

**MANAJEMEN WISATA RELIGI DALAM MENINGKATKAN
DAYA TARIK WISATAWAN**
(Studi Pada Kegiatan Grebeg Onje, Desa Onje, Kecamatan Mrebet,
Kabupaten Purbalingga)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Manajemen Dakwah
Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

Ridwan Ali Yulianto

NIM. 1522103039

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ridwan Ali Yulianto

Nim : 1522103039

Jenjang : S-1

Program Studi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi berjudul *“Manajemen Wisata Religi Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan (Studi Pada Kegiatan Grebeg Onje, Kecamatan Merebet, Kabupaten Purbalingga)”* adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda Citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini, apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purbalingga, 22 Mei 2022

Penulis,

Ridwan Ali Yulianto

NIM: 1522103039



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**MANAJEMEN WISATA RELIGI DALAM MENINGKATKAN DAYA TARIK
WISATAWAN**

**(Studi Pada Kegiatan Grebeg Onje, Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten
Purbalingga)**

Yang disusun oleh **Ridwan Ali Yulianto**, NIM. 1522103039 Program Studi **Manajemen Dakwah** Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Senin tanggal 13 Juni 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Manajemen Dakwah** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dra. Amirotun Sholikhah, M.Si.
NIP. 19651006 199303 2 002

Sekretaris Sidang/Penguji II

Turhamun, M.S.I.
NIP. 198702022019031011

Penguji Utama

Muridan, M. Ag.
NIP. 197407182005011006

Mengesahkan,

Purwokerto, 21.6.2022.

Dekan,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan, dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi saudara :

Nama : Ridwan Ali Yulianto
Nim : 1522103039
Jenjang : S-1
Program Studi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : *Manajemen Wisata Religi Dalam Meningkatkan Daya Tarik*

Wisatawan (Studi Pada Kegiatan Grebeg Onje, Kecamatan Merebet, Kabupaten Purbalingga) Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diujikan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diuji dalam rangka memperoleh gelar sarjana dalam Jurusan Komunikasi Islam (S.Sos),

Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purbalingga, 22 Mei 2022

Pembimbing,



Dra. Amirotn Sholihah, M.Si.
NIP 19651006 199303 2 002

MOTO

“Urip Iku Urup”

Hidup itu hendaknya memberi manfaat bagi orang lain disekitar kita. Sekecil apapun manfaat yang kita berikan, jangan sampai menjadi orang yang meresahkan masyarakat.

(Sunan Kalijaga)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil 'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan ridho-Nya serta dukungan dan doa dari orang-orang tercinta, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan penuh rasa syukur, penulis persembahkan skripsi ini kepada.

Kedua orang tua tercinta Bapak dan Ibu yang sangat penulis sayangi, atas segala kasih sayang, perhatian, motivasi, dukungan dan selalu mendoakan penulis. Serta Adik-adik penulis atas semangat dan dukungan yang diberikan.

Pemerintah Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga atas izin dan kerjasamanya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik, serta almamaterku Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafa'atnya di yaumul qiamah Aamiin.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos), Program Studi Manajemen Dakwah, Jurusan Komunikasi Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berjudul : *Manajemen Wisata Religi Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan (Studi Pada Kegiatan Grebeg Onje, Kecamatan Merebet, Kabupaten Purbalingga)*. Bersamaan dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis ingin memberikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang menjadi bagian penting atas terselesaikannya penelitian ini. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, M.A, selaku Ketua Jurusan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Arsam, M.S.I., selaku Koordinator Prodi Manajemen Dakwah
5. Dra. Amirotun Solihah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya, serta dengan kesabaran dan ketulusannya memberikan motivasi, arahan, dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah, yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan serta civitas akademika Fakultas Dakwah yang sudah memberikan banyak bantuan administrasi dan lain-lain.
7. Kedua orang tua tercinta, dan segenap keluarga besar yang telah memberikan do'a, dukungan dan kasih sayang tiada henti.
8. Sahabat-sahabat

9. Teman-teman seperjuangan, mahasiswa Prodi Manajemen Dakwah, Jurusan Komunikasi Islam angkatan 2015. Terimakasih atas kebersamaan, kerjasama, motivasi, dukungan dan segala bentuk bantuan yang diberikan.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya.

Tidak ada hal lain yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan do'a semoga amal baik dan segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang lebih dari Allah SWT.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari akan kekurangan yang dimiliki, sehingga dalam penyusunan skripsi pastinya ada banyak kesalahan serta kekurangan, baik dari segi kepenulisan maupun dari segi keilmuan. Maka penulis tidak menutup diri untuk menerima kritik dan saran yang membangun demi kemajuan langkah dimasa mendatang.

Semoga skripsi ini mendatangkan manfaat bagi penulis khususnya serta pembaca pada umumnya.

Purbalingga, 24 Mei 2022

Penyusun,



Ridwan Ali Yulianto

Nim: 1522103039

**MANAJEMEN WISATA RELIGI DALAM MENINGKATKAN DAYA
TARIK WISATAWAN
(Studi Pada Kegiatan Grebeg Onje, Desa Onje, Kecamatan Mrebet,
Kabupaten Purbalingga)**

Ridwan Ali Yulianto

NIM: 1522103039

ABSTRAK

Grebeg Onje adalah kegiatan yang dilaksanakan sejak dilaksanakannya konferensi pemerintah Kabupaten Purbalingga tahun 2017, yang dikelola oleh Pemerintah Desa Onje. Desa wisata religi Onje diangkat menjadi desa wisata religi dengan alasan menilik kekayaan artefak dan situs penyebaran agama Islam di Purbalingga. Dengan semakin meningkatnya kemajuan, Grebeg Onje akhirnya dijadikan kegiatan yang dianggap sebagai ciri atau metode pengenalan desa wisata religi Onje. Dalam hal ini semua elemen yang terlibat mulai dari Pemerintah Desa, Pemerintah Daerah, Masyarakat dan juga pihak yang lain saling bersinergi, sehingga bisa mengembangkan daya tarik yang ada di Desa Wisata Religi Onje.

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkahnya adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen wisata religi kegiatan Grebeg Onje dalam meningkatkan daya tarik wisatawan berdasarkan fungsi manajemen yaitu *planning, organizing, actuating, controlling, dan evaluating*. Penulis memahami terkait perencanaan yang disusun dengan menjunjung kearifan lokal yang ada, pembagian tugas setiap elemen berbasis pola kemitraan. Sehingga dalam proses manajemen wisata religi dalam meningkatkan daya tarik wisatawan pada kegiatan Grebeg Onje berjalan sesuai dengan tujuan.

Kata Kunci: Manajemen, Wisata Religi, Grebeg Onje, Daya Tarik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PERNYATAAN KEASLIAN	II
NOTA DINAS PEMBIMBING	III
MOTO	IV
PERSEMBAHAN	V
KATA PENGANTAR.....	VI
ABSTRAK.....	VIII
DAFTAR LAMPIRAN	IX
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Manajemen.....	12
1. Pengertian Manajemen.....	12
2. Unsur-Unsur Manajemen	13
3. Fungsi Manajemen.....	15
B. Wisata Religi	12
1. Pengertian Wisata Religi.....	17
2. Bentuk-Bentuk Wisata Religi	19
3. Elemen-Elemen Yang Terbagung Dalam Perkembangan Wisata Religi	20
4. Aspek Dalam Wisata Religi	21
5. Tujuan Dan Manfaat Wisata Religi	23
BAB III METODE PENELITIAN	24

A. Metode Penelitian.....	24
1. Jenis Penelitian	24
2. Lokasi Penelitian	24
3. Sumber Data.....	24
4. Subjek Dan Objek Penelitian	26
5. Teknik Pengumpulan Data.....	26
6. Teknik Analisis Data	27
BAB IV HASIL DATA DAN PERSEMBAHAN	30
A. Gambaran Umum Desa Wisata Religi Onje dan Kegiatan Grebeg Onje	29
1. Profil Desa Onje	29
2. Kegiatan Grebeg Onje.....	35
B. Manajemen Wisata Religi Kegiatan Grebeg Onje di Desa Onje ...	39
1. Unsur-Unsur Manajemen Wisata Kegiatan Grebeg Onje	39
2. Fungsi Manajemen Wisata Religi Kegiatan Grebeg Onje	43
C. Daya Tarik Wisata Religi.....	48
1. Bentuk-Bentuk Wisata Religi Kegiatan Grebeg Onje	48
2. Elemen Yang Tergabung Dalam Wisata Religi Grebeg Onje..	50
3. Aspek Dalam Wisata Religi Kegiatan Grebeg Onje.....	51
D. Analisis Manajemen Wisata Religi Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan Pada Kegiatan Grebeg Onje.....	56
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
C. Penutup.....	60
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Daftar Wawancara
Lampiran II	Hasil Wawancara
Lampiran III	Dokumentasi Foto
Lampiran IV	Surat Izin Riset
Lampiran V	Daftar Riwayat Hidup



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata adalah suatu perjalanan dari satu tempat menuju ketempat lain yang bersifat sementara, yang biasanya dilakukan orang-orang yang ingin menyegarkan pikiran setelah bekerja terus memanfaatkan waktu libur dengan menghabiskan waktu bersama keluarga untuk berekreasi. Alasan seseorang berwisata diantaranya dikarenakan adanya dorongan keagamaan seperti berekreasi ketempat-tempat suci agama untuk mendalami ilmu tentang agama dan ada juga yang bertujuan untuk berolahraga atau sekedar menonton pertandingan olahraga.¹

Sejak tahun 1978, pemerintah terus berusaha untuk mengembangkan kepariwisataan. Hal ini dituangkan dalam TAP MPR No. IV/MPR/1978, yaitu bahwa pariwisata perlu ditingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja dan memperkenalkan kebudayaan. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dilakukan dengan tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional.² Oleh karena itu, pemerintah memiliki peranan penting dalam menggali potensi dan membuat kebijakan terhadap pengembangan kepariwisataan, sehingga masyarakat lokal tergugah kesadarannya untuk menggali potensi dan bergerak membangun desa maupun kota masing-masing. Salah satu strategi yang tumbuh subur dan menjadi *stakeholder* yaitu strategi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat. Menurut Chandler, strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan

¹ James J Spillane, *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya* (Yogyakarta: Kanisius, 1987) hlm.20

² Soebagyo, "Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia". *Jurnal Liquidity*. Volume 1, Volume 2, Juli-Desember 2012. (Jakarta Selatan: Fakultas Ekonomi Universitas Pancasila, 2012). Hlm. 153. Diambil dari:

Error! Hyperlink reference not valid.. Diakses tanggal 11 September 2019.

perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya.³

Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) yang merupakan penggerak utama sektor kepariwisataan membutuhkan kerjasama seluruh pemangku kepentingan yang terdiri dari masyarakat dan pemerintah, kerjasama langsung dari kalangan usaha maupun dari pihak swasta. Sesuai dengan tugas dan kewenangannya, pemerintah merupakan pihak fasilitator yang memiliki peran dan fungsinya dalam pembuatan dan penentu seluruh kebijakan terkait pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata. Daya tarik dalam obyek wisata merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki dalam upaya peningkatan dan pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata. Keberadaan Obyek dan Daya Tarik Wisata merupakan mata rantai terpenting dalam suatu kegiatan wisata, hal ini disebabkan karena faktor utama yang membuat pengunjung atau wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata adalah potensi dan daya tarik yang dimiliki obyek wisata tersebut.⁴

Dalam pengembangan obyek dan daya tarik wisata ini membutuhkan manajemen yang berintegral tinggi, agar pengembangan dan pariwisata sesuai dengan apa yang dirumuskan sehingga berhasil mencapai tujuan, baik dari segi ekonomi, sosial budaya dan lingkungan sumber daya alam. Hakikat dasarnya pariwisata bertumpu pada keunikan, kekhasan, keaslian alam serta budaya yang ada dalam masyarakat daerah.⁵ Namun pada kenyataannya masih ada dan masih

³ Husein Umar, *Desain Penelitian Manajemen Strategik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm.16-17.

⁴ Helln Angga Devy, "Pengembangan obyek dan daya tarik wisata alam sebagai daerah tujuan wisata di Kabupaten Karanganyar". *Jurnal Sosiologi Dilema*. Volume 32, No.1, ISSN 0215/9635. (Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNS, 2017). Hlm. 35. Diambil dari: <https://jurnal.uns.ac.id/dilema>. Diakses tanggal 11 September 2018. Jam: 10.25 WIB.

⁵ Siti Fatimah, *Strategi Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus Dimakam Mbah Mudzakir Sayung Demak)*, Skripsi, Jurusan Manajemen Dakwah. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015.

banyak desa wisata yang memiliki keterbatasan di dalam proses manajemen, seperti yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Jombang yang juga memiliki strategi pengelolaan wisata religi. Dalam pengelolaan terdapat pola koordinasi tiga zona pengembangan objek wisata religi meliputi zona 1 (kawasan makam yang dikelola oleh pesantren), zona 2 (yang dikelola oleh UPTD pengelolaan kawasan makam) dan zona 3 (terdiri dari zona 1 dan 2 dikelola oleh desa Cukir dan desa Kwaron. Terdapat kendala yang dihadapi oleh Pemerintah Daerah dalam mengembangkan potensi wisata religi meliputi disiplin warga dan PKL, SDM yang kurang profesional serta terbengkalainya pengelolaan dan pembangunan infrastruktur kawasan wisata religi Gus Dur. sehingga program pembangunan obyek dan daya tarik wisata tidak bisa berjalan dengan baik.

Sementara itu, desa yang dijadikan bahan penelitian oleh penulis termasuk kedalam kategori desa wisata, namun lebih identik dengan sebutan desa wisata religi karena obyek yang ada didalamnya sebagian besar merupakan tempat yang memiliki nilai sepirtual dengan dibuktikan adanya situs-situs peninggalan seperti Masjid Raden Sayyid Kuning, Makam Adipati Onje, Batu Arca, dan Batu Dakon. Dan bukan hanya itu, dari segi alamnya desa Onje juga memiliki potensi wisata air yang sangat menarik untuk anda rasakan sensasinya.

Desa Onje merupakan salah satu desa yang berjasa dalam syiar agama Islam di Kabupaten Purbalingga. Tak heran jika desa Onje juga dijadikan wisata religi, mengingat salah satu peninggalannya yaitu Masjid R Sayyid masih berdiri megah hingga kini. Masjid yang dulunya lebih di kenal dengan sebutan masjid Onje diklaim usianya lebih tua dari masjid Agung Demak yang dibangun oleh Wali Songo. Keberhasilan Desa Onje sebagai desa Wisata Religi yang sukses menarik banyak wisatawan atau pengunjung, tentunya tidak terlepas dari proses keterlibatan seluruh elemen masyarakat desa Onje yang

mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang ada di desa tersebut, baik sumber daya alam yang dimiliki berupa situs-situs peninggalan sejarah maupun sumber daya manusia yang ditunjukkan dengan adanya kegiatan-kegiatan masyarakat seperti “*Grebeg Onje*” salah satunya. *Grebeg onje* merupakan kegiatan yang dilaksanakan masyarakat untuk nguri-nguri budaya, karena sebagian tempat yang bersejarah untuk berdirinya kabupaten Purbalingga. Rangkaian ritual yang kompetibel akhir bulan Sa’ban dan menyambut datangnya bulan ramadhan. Prosesi ritual budaya ini yang biasa digelar selama 3 hari menjelang ramadhan dengan berbagai kegiatan. Proses yang ideal ini tentunya tidak tercipta dalam waktu yang singkat, namun memerlukan kesiapan, dan persiapan yang matang baik dari segi finansial, manajerial dan oprasional lainnya.

Manajemen yang baik menjadi kunci keberhasilan yang utama dalam suatu lembaga, organisasi atau sistem. Karena dilihat dari fungsi manajemen yaitu *planning, organizing, actuting, dan controlling*. Dengan kata lain, manajemen adalah proses yang dilakukan untuk mendukung keberhasilan dalam suatu yang telah direncanakan.⁶

Manajemen dalam suatu lembaga menjadi aspek paling penting dalam proses tercapainya suatu kegiatan yang diharapkan. Maksud tersebut sama halnya yang telah dilakukan oleh desa Onje dalam membangun desa nya sebagai sebuah salah satu objek desa wisata religi yang telah melakukan usaha dalam mencapai itikad tersebut.

Dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang manajemen kegiatan *grebeg onje* yang dilakukan oleh desa wisata religi Onje, karena di dalam kegiatan grebeg onje ada beberapa rangkaian yang menjadi objek para wisatawan seperti Makam Raden Sayyid Kuning, Masjid Raden Sayyid Kuning, Tujuh Sumber Mata air (*belik*), dan beberapa situs yang lainnya, dan desa tersebut telah

⁶ Sondang P. “*Siagian, Fungsi-Fungsi Manajerial*”, (Jakarta: Bina Aksara, 1989) hlm. 50

mampu menjadi salah satu objek wisata yang mampu menarik perhatian pengunjung dari berbagai tempat, usia dan kalangan.

Selain itu penulis juga tertarik karena desa wisata yang baru dirintis dan diakui secara resmi oleh pemerintah daerah kabupaten Purbalingga pada tahun 2017 sebagai objek desa wisata religi ini, ikut menjadikan daerah kabupaten Purbalingga lebih terkenal dikalangan masyarakat luas. Ini menunjukkan bahwa desa Onje merupakan salah satu aspek dan aset penting bagi pemerintah daerah kabupaten Purbalingga karena memiliki kontribusi.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Manajemen Wisata Religi Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan (Studi Kegiatan Grebeg Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga)”**

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah fahaman dalam penafsiran judul, maka perlu adanya penjelasan tentang beberapa istilah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Adapun penegasan istilah tersebut adalah:

1. Manajemen

Menurut Didin Kurniadin dan Imam Machilli memberikan penjelasan bahwa kata *manage* berasal dari bahasa italia *managgio* dari kata *managgiare* yang selanjutnya berasal dari kata lain *manus* yang berarti tangan (*hand*). Dalam kamus tersebut *manage* mengandung arti membimbing dan mengawasi, memperlakukan dengan seksama, mengurus perniagaan atau urusan-urusan, mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan menurut Robbin dan Coultter, manajemen mengacu pada proses mengordinasikan dan mengintegrasikan kegiatan kerja secara efisiensi dan efektif dengan dan melalui orang lain. Pengertian efisiensi menurut Robbin dan Coultter adalah mendapatkan output yang maksimal dari jumlah input yang

minimal, atau bisa dikatakan menyelesaikan aktifitas yang membuat organisasi mencapai tujuannya.⁷

Manajemen yang dimaksud dalam penelitian ini lebih mengarah kepada bagaimana pihak yang ikut serta dalam berhasilnya kegiatan *grebeg onje* dengan melakukan manajemen yang baik, sehingga meningkatkan daya tarik wisatawan. Dan pihak yang dimaksud yaitu adalah Kepala Desa Onje, Ketua Kelompok Sadar Wisata (PokDarWis), juru kunci Desa Wisata Religi Onje dan Wisatawan, serta masyarakat yang ikut andil dalam mensukseskan kegiatan *grebeg onje*.

2. Wisata Religi

Wisata Religi adalah wisata alam dengan rasa yang meyakini adanya yang gaib dan memiliki kekuatan yang lebih dari manusia dan mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan gaib tersebut.⁸ Adapun pengertian lain wisata religi adalah wisata yang sering dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok masyarakat, wisata tersebut adakalanya dilakukan secara berombongan ada juga yang sendirian untuk mengunjungi tempat sejarah, leluhur, tokoh agung dan yang lain, hal tersebut dilakukan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan batin, kedamaian, peningkatan iman, restu keberkahan dan kekayaan yang melimpah.⁹

Wisata religi yang dimaksud dalam penelitian ini mengarah kepada tempat destinasi desa onje seperti masjid Raden Sayyid Kuning, makam Raden Sayyid Kuning dan banyak lagi yang dianggap masyarakat purbalingga pada umumnya, dan akhirnya

⁷ Stephen P. Robbin dan Coulter, *Manajemen* (Jakarta : PT INDEKS Kelompok Gramedia 2005), hlm, 7.

⁸ Tedi Sutradi, *Antropologi : Mengungkap Keraguan Budaya Untuk Kelas XII*, (Bandung : Setia Purnama Inves, 2007), hlm 22.

⁹ Nyoman S, Pendit, *Ilmu Pariwisata : Sebuah Pengantar Perdana*, (Jakarta : Pradnya Paramita, 1986), hlm 41.

masyarakat dan pemerintahan purbalingga membuat kegiatan *Grebeg Onje*.

3. Grebeg Onje

Secara bahasa kata “*grebeg*” berasal dari bahasa Jawa. Akar katanya “*gumrebeg*” yang berarti riuh, ribut, dan ramai. Pada mulanya grebeg berarti “*gerak bersama*”, kemudian menjadi “*jalan manja*” atau “*iring-iringan*”. Makna dari upacara grebeg merupakan upacara terpenting karena mengungkapkan pada tingkat tertinggi, yaitu tindakan raja yang menggerakkan dunia.

Tradisi grebeg ini adalah simbol *Hajat Dalem* yang bermakna sebuah bentuk kedermawanan sultan kepada rakyatnya. Pada hari-hari grebeg itu, sultan berkenan memberikan sedekah berupa makanan dan berbagai hasil bumi lainnya yang disusun meninggi membentuk kerucut seperti sebuah gunung, hingga disebut gunungan.¹⁰

Berdasarkan deskripsi diatas penulis menyimpulkan bahwa pengertian *grebeg onje* merupakan tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat desa untuk menguatkan budaya tradisional, yang dilakukan satu tahun sekali untuk memenuhi hajat dari tradisi setempat.

C. Rumusan Masalah

Setelah melihat fenomena kegiatan grebeg onje, akhirnya peneliti merumuskan masalah:

Bagaimana Manajemen Wisata Religi Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan pada Kegiatan *Grebeg Onje* di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan

¹⁰ https://www.kompasiana.com/iwan_k18/grebeg-syawal-antara-tradisi-dan-akulturasi diakses pada hari Sabtu tanggal 11 Januari 2020, pukul 18.31 WIB

maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Manajemen Wisata Religi dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan pada Kegiatan “*Grebeg Onje*” di desa Wisata Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dan memperkaya khasanah keilmuan dalam upaya peningkatan kualitas ilmu dakwah, lebih khususnya yang berhubungan dengan manajemen kegiatan desa wisata religi dalam meningkatkan daya tarik wisatawan.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna di masa yang akan datang, dapat dijadikan salah satu referensi untuk penelitian-penelitian terkait yang akan datang. Dan dijadikan masukan ataupun tolak ukur dalam masalah manajemen yang belum diselesaikan oleh pihak yang bersangkutan dengan kegiatan-kegiatan desa wisata.

E. Kajian Pustaka

Sebelum penelitian ini dilakukan, memang sudah ada penelitian-penelitian yang sejenis, akan tetapi dalam hal tertentu penelitian ini menunjukkan perbedaan. Maka dari itu penulis telah mempelajari terlebih dahulu beberapa skripsi yang sekiranya bisa dijadikan bahan acuan dan referensi. Untuk itu penulis akan memaparkan penelitian yang sudah ada sebagai sandaran teori dan bahan perbandingan atau referensi dalam membahas permasalahan tersebut. Adapun yang menjadi bahan tinjauan pustaka adalah:

Hasil penelitian dari Silvia Handayani yang berjudul *Strategi Pemerintah Daerah dalam Mengembangkan Potensi Wisata Religi (Studi pada Makam Presiden RI ke-4 KH. Abdurrahman Wahid Kabupaten Jombang)*. Jurusan Ilmu Pemerintah, Universitas

Muhammadiyah Malang 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya strategi yang digunakan Pemerintah Daerah dalam mengembangkan potensi wisata religi yaitu: Branding, Advertising, Selling. Dalam pengelolaan terdapat pola koordinasi tiga zona pengembangan objek wisata religi meliputi zona 1 (kawasan makam yang dikelola oleh pesantren), zona 2 (yang dikelola oleh UPTD pengelolaan kawasan makam) dan zona 3 (terdiri dari zona 1 dan 2 dikelola oleh desa Cukir dan desa Kwaron. Terdapat kendala yang dihadapi oleh Pemerintah Daerah dalam mengembangkan potensi wisata religi meliputi disiplin warga dan PKL, SDM yang kurang profesional serta terbengkalainya pengelolaan dan pembangunan infrastruktur kawasan wisata religi Gus Dur.¹¹

Dalam skripsi yang disusun oleh Fulia Aji Gustaman, Universitas Negeri Semarang tahun 2009, dengan judul *Pengembangan Wisata Religi dan Pemberdayaan Masyarakat Bagi Peningkatan Kehidupan Sosial-Ekonomi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat harus mampu bersifat adaptif guna menyikapi perubahan sosial budaya yang terjadi, dan mampu memberdayakan segenap potensi yang ada guna terealisasinya program dan kegiatan-kegiatan pengembangan wisata religi.¹²

Penelitian dari Munadhiroh, IAIN Walisongo Semarang Tahun 2013, yang berjudul *“Pengelolaan Objek Daya Tarik Wisata pada Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus Tahun 2013”*. Skripsi ini meneliti tentang bagaimana pengelolaan Objek Daya Tarik Wisata Religi di Yayasan Masjid Menara dan Makom Sunan Kudus. Upaya yang dilakukan pengelola untuk menjaga peninggalan Sunan Kudus yaitu dengan merawan menara, makam dan masjid agar terjaga

¹¹ Silvia Handayani, *Strategi Pemerintah Daerah dalam Mengembangkan Potensi Wisata Religi (Studi pada Makam Presiden RI ke-4 KH. Abdurrahman Wahid Kabupaten Jombang*. (Malang; Tidak Diterbitkan, 2017)

¹² Fulia Aji Gustaman *“Pengembangan Wisata Religi dan Pemberdayaan Masyarakat Bagi Peningkatan Kehidupan Sosial-Ekonomi”*, skripsi, Semarang: Uneversitas Negeri Semarang, 2009, hlm. 9.

kelestariannya. Pengelola melakukan kiat-kiat keselamatan terhadap peziarah, dan memberikan kenyamanan pada peziarah. Kegiatan mengelola Objek Daya Tarik Wisata memberikan manfaat baik dalam bidang ekonomi, sosial, dan menjaga cagar budaya ini dengan sebaik-baiknya.¹³

Hasil penelitian Rizki Farhani, mahasiswa Universitas Sultan Agung Tirtayasa 2016 dalam skripsinya yang berjudul "*Manajemen Pengelolaan Objek Wisata Kota Tua Jakarta*"¹⁴ penelitian ini mendeskripsikan manajemen pengelolaan yang dilakukan oleh dinas kebudayaan dan permuseuman provinsi daerah ibu kota Jakarta. Manajemen pengelolaan ini dilakukan untuk melindungi, mengembangkan dan pemanfaatan dalam rangka memajukan wisata kota tua dikancah nasional. Yang mana ditangani oleh pemerintah setempat, penataan dan pengembangan melalui penanganan yang ideal maka akan lebih optimal. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Dengan teknik analisis data observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka.

Skripsi yang ditulis oleh M. Kholilurohman Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2016 dengan judul "*pengelolaan daya tarik wisata religi di kabupaten rembang (Studi Kasus Pasujudan Sunan Bonang)*". Hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah keingintahuan penulis mengenai bagaimana pengelolaan objek daya tarik wisata religi di Pasujudan Sunan Bonang, serta faktor pendukung dan faktor penghambat yang ada dalam pengelolaan objek daya tarik wisata di Pasujudan Sunan Bonang. Jenis penelitian yang digunakan dengan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

¹³ Munadhiroh "*Pengelolaan Obyek Daya Tarik Wisata Pada Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus Tahun 2013*", skripsi, Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2013.

¹⁴ Rizki Farhani, "*manajemen Pengelolaan objek wisata kota tua jakarta*", Skripsi. Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Agung Tirtayasa Serang 2016.

wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa dalam pengelolaan Objek Daya Tarik Wisata religi di Pasujudan Sunan Bonang. Lalu dinas pariwisata, kebudayaan pemda dan dinas olahraga membantu dalam hal mengontrol, mengawasi dan mempromosikan Objek Daya Tarik Wisata religi yang ada di Pasujudan Sunan Bonang. Dari segi faktor Pendukung yaitu benda-benda atau alat-alat peninggalannya. Dan dari faktor penghambatnya yaitu sumber dana yang digunakan untuk mengelola sangat minim dan tempatnya yang terbatas. Upaya yang dilakukan oleh pengelola untuk menjaga dan melestarikan peninggalan Sunan Bonang adalah dengan cara merawat peninggalan-peninggalannya. Pengelola juga melakukan kiat-kiat keselamatan dan panduan bagi para peziarah. Persamaan yang terdapat di penelitian ini adalah membahas mengenai pengelolaan wisata religi. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini membahas pengelolaan daya tarik wisata religi di Pasujudan Sunan Bonang. Sedangkan penelitian penulis membahas manajemen wisata religi dalam meningkatkan daya tarik wisatawan di Wisata Religi Onje.

Dari berbagai penelitian di atas yang membedakan dengan penelitian ini adalah fokus dan letak lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti lebih mengarah kepada Manajemen Wisata Religi dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan pada kegiatan desa wisata religi (*grebeg onje*) Kecamatan Mrebet Purbalingga. Peneliti memfokuskan pada bagaimana masyarakat dan pengelola kegiatan *grebeg onje* merencanakan kegiatan tersebut dengan manajerial dengan baik, baik secara konsep dan secara finansial, dan apa saja faktor-faktor eksternal dan internal dalam pengembangan dan kesuksesan kegiatan *grebeg onje* dengan penerapan fungsi manajemen, oleh karena itu penelitian ini layak dilakukan. Dengan adanya fungsi manajemen yang ideal kegiatan akan berjalan dengan baik sehingga berpengaruh pada peningkatan daya tarik wisatawan dan kualitas desa Wisata Religi Onje Purbalingga.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu susun atau urutan dari penulisan skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan, peneliti membagi dalam lima bab.

BAB I : PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Menguraikan tentang manajemen (pengertian manajemen, unsur-unsur manajemen dan fungsi-fungsi manajemen), selanjutnya mengenai wisata religi (pengertian wisata religi, bentuk-bentuk wisata religi, elemen penting dalam wisata religi, aspek penting wisata religi, tujuan dan manfaat wisata religi).

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data yang digunakan untuk penguatan data penelitian.

BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Mengurai dan membahas hasil penelitian, mengenai gambaran umum meliputi: 1) Profil Desa Wisata Religi Onje, Mrebet Purbalingga dan kegiatan Grebeg Onje. 2) manajemen kegiatan (*grebeg onje*). dan pengaplikasian teori yang ada dengan hasil yang di dapatkan selama penelitian.

BAB V : PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan, saran-saran, kata penutup, dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. MANAJEMEN

1. Pengertian Manajemen

Secara etimologi kata manajemen berasal dari bahasa inggris, *management* yang berarti laksanakan, tatapimpinan, dan pengelolaan. Artinya manajemen dengan pengelolaan memiliki arti yang sama yakni sebagai bentuk proses yang diterapkan individu atau kelompok dalam berbagai upaya untuk mencapai suatu tujuan.¹⁵

Secara istilah, manajemen memiliki makna yang beragam. Seperti pengertian dari tokoh berikut:

- a. Didin Kurniadin dan Imam Machilli memberikan penjelasan bahwa kata *manage* berasal dari bahasa italia *managgio* dari kata *managgiare* yang selanjutnya berasal dari kata lain *manus* yang berarti tangan (*hand*). Dalam kamus tersebut *manage* mengandung arti membimbing dan mengawasi, memperlakukan dengan seksama, mengurus perniagaan atau urusan-urusan, mencapai tujuan tertentu.
- b. Henry Fanyol, mengemukakan manajemen sebagai suatu proses menginterpretasikan, mengkoordinasikan sumber daya, sumber dana dan sumber-sumber lainnya untuk mencapai sebuah tujuan dan sasaran melalui tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan penilaian.¹⁶

Dalam islam juga sudah dianjurkan untuk melakukan suatu manajemen yang baik. Manajemen merupakan suatu perintah yang tidak boleh ditinggalkan dalam melakukan suatu pekerjaan. Seperti

¹⁵ Arsam, “*Manajemen dan Strategi Dakwah*”, (Purwokerto: STAIN Press, 2016), hlm. 2.

¹⁶ Morissan, “*Manajemen Media Penyiaran (Strategi Mengelola Radio dan Televisi)*”, (Jakarta: Penerbit Prenada Media, 2008), hlm 128.

halnya yang tertera dalam QS. Ash-Shaf ayat 4 yang artinya:

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan seperti bangunan yang kokoh”¹⁷

Manajemen adalah unsur paling penting dalam menjalankan proses untuk tercapainya tujuan. Dengan adanya manajemen ini lah segala kegiatan akan tersusun rapi, tertata, sistematis dan terukur.

2. Unsur-Unsur Manajemen

Unsur-unsur manajemen ini disebut sebagai sarana dalam suatu manajemen dalam memudahkan pencapaian suatu tujuan. Ada 6 unsur pokok dalam manajemen, yaitu:

a. *Man* (Manusia)

Manusia atau dalam istilah manajemen sering disebut dengan sumber daya (SDM) merupakan sebagai sarana utama atau sebagai penggerak proses manajemen. Menurut Notoatmodjo, ada dua aspek yang dilihat dan dipertimbangkan dalam memilih sumber daya manusia yang tepat yakni melihat kualitas dan kuantitas.¹⁸ Artinya bahwa penyeleksian SDM yang akan diambil harus dipertimbangkan agar sesuai dengan skill yang dimiliki dan juga jumlah yang dibutuhkan. Karena dengan adanya SDM ini lah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan berjalan. Manusia juga menjadi ujung tombak dari sukses atau tidaknya proses manajemen.

Manusia sebagai perencana, manusia sebagai aktor dalam pengambilan keputusan, dan manusia juga sebagai pelaksana. Maka dari itu manajemen tidak akan berjalan tanpa adanya

¹⁷ Arsam, *Manajemen dan Strategi Dakwah*,.....hlm. 12.

¹⁸ Henny Maria Ulfa, “Analisis Unsur Manajemen Dalam Pengelolaan Rekam Medis Di Rumah Sakit TNI AU-LANUD Roesmin Nurjadin”, *Jurnal Kesmas* Volume 1, No. 1, Januari-Juni 2018.

manusia. Dan manusia menjadi unsur yang sangat vital dalam manajemen.

b. *Money* (Uang)

Dalam ilmu ekonomi tradisional, uang didefinisikan sebagai alat barter yang umum. Baik digunakan untuk barter barang, atau dapat jasa. Namun pada ilmu ekonomi moderen disebutkan bahwa uang sebagai alat pembayaran bagi pembelian yang dilakukan.¹⁹ Keberadaan uang ini menjadi alternatif yang lebih mudah, karena melihat kebutuhan orang yang memiliki keinginan yang berbeda-beda. Suatu perusahaan dapat menjalankan suatu program tidak akan lepas dari biaya yang terukur, sering kali proses manajemen tersendat karena terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan. Uang menjadi penting dan harus dialokasikan sebagai mana mestinya. Dengan adanya uang atau modal yang cukup perusahaan akan semakin leluasa dalam penggunaan uang tersebut.

c. *Methods* (Cara)

Dalam proses manajemen, manusia akan dihadapkan dengan beberapa cara alternatif untuk pencapaiannya. Dengan ini, suatu cara bisa diartikan sebagai jalan agar suatu kegiatan bisa tepat sasaran secara efisien. Dengan adanya unsur ini, perusahaan membutuhkan *standard operational* atau suatu prosedural yang baku untuk menjadi acuan.

d. *Machine* (Mesin)

Seiring berkembangnya teknologi, proses manajemen harus bisa menyesuaikan zaman, yang mana saat ini keberadaan mesin sangat membantu manusia. Dengan adanya mesin, maka pekerjaan manusia akan semakin efektif. Disamping efektif, terjadinya *human eror/* kesalahan yang disebabkan oleh

¹⁹ Fajri Dwiyama, “Unsur Manajemen Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 1 November 2018, hlm. 679.

manusia dapat diminimalisir dengan catatan selama sumber daya manusia yang dipercaya mengelola adalah sumber daya manusia yang ahli.

e. *Materials* (Bahan)

Materials sebagai sarana untuk mendukung kinerja manusia. Bahan-bahan atau materials ini biasa digunakan pada perusahaan manufaktur.

f. *Market* (Pasar)

Membicarakan pasar sama sepertihalnya membicarakan target yang dituju melakukan proses manajemen. Bagi sektor industri atau seketor yang bertujuan untuk mencari laba, harus bisa membaca dan menyesuaikan dengan target. Maka dari itu, jika sektor industri sudah bisa meraba target pasar dengan baik, tidak mustahil untuk bisa bersaing dalam mempertahankan sesuatu yang di produksinya.²⁰

Jadi kesimpulannya adalah keberhasilan dari sebuah manajemen kegiatan grebeg onje yang menjadi objek peneliti dalam melakukan penelitian yaitu adanya kolaborasi yang baik dan pemberdayaan unsur-unsur manajemen tersebut. Seperti manusia yang melakukan konsep perencanaan kegiatan yang akhirnya mengimplementasikan dengan unsur-unsur tersebut.

3. Fungsi Manajemen

a. *Planning* (Perencanaan)

Planning merupakan pondasi untuk menentukan tujuan yang akan di capai. Perencanaan ini menentukan komponen-komponen apa saja yang akan terlibat, diantaranya ada penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.²¹

Rumusan yang digunakan dalam sebuah planning adalah

²⁰ Agustini, "*Pengelolaan dan Unsur-Unsur Manajemen*", (Jakarta: Citra Pustaka, 2013), hlm. 61.

²¹ Siswanto, "*Pengantar Manajemen*", (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), hlm. 42.

jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tentang siapa, apa, dimana, kapan, bagaimana, dan mengapa suatu tujuan itu harus tercapai. Oleh karenanya, sebuah planning adalah langkah awal yang menentukan tercapai atau tidaknya sebuah tujuan.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Organizing berasal dari kata *organize* yang berarti menciptakan struktur dengan bagian-bagian yang diintegrasikan sedemikian rupa sehingga hubungannya satu sama lain terikat hubungan terhadap keseluruhannya. Organisasi diartikan menggambarkan pola-pola, skema, bagan yang menunjukkan garis-garis perintah kedudukan karyawan, hubungan-hubungan yang ada dan lain sebagainya.²²

Sederhananya pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, serta wewenang dan tanggungjawab sedemikian rupa, sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya²³.

c. *Actuating* (Pelaksanaan)

Actuating adalah usaha untuk merealisasikan sebuah rencana melalui arahan-arahan agar suatu kegiatan yang telah direncanakan dapat mencapai hasil yang maksimal karena sesuai dengan tugas, peran serta tanggung jawab dan tepat sasaran.²⁴ Perencanaan dan pengorganisasian merupakan kunci dari proses manajemen tetapi tanpa adanya *actuating* atau pergerakan, proses manajemen akan berhenti dan tidak akan pernah membuahkan hasil yang kongkrit.

²² Malayu S.P Hasibuan, “*Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*” (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 118.

²³ Sondang P. Siagian, “*Fungsi-Fungsi Manajerial*” (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 60.

²⁴ Arsam, “*Manajemen dan Strategi Dakwah*”,.....hlm. 34.

d. *Controlling* (Pengendalian)

Adapun fungsi pengawasan dan pengendalian adalah sebuah fungsi pengawasan agar dapat memastikan sebuah rencana untuk mencapai sebuah tujuan berjalan dengan sebagaimana mestinya. Namun tidak berarti monitoring bersifat kaku. Nanang Fattah berpendapat bahwa prinsip-prinsip dalam manajemen harus bersifat fleksibel. Perlu adanya penyesuaian dengan kondisi yang bisa berubah saat merealisasikan sebuah rencana.²⁵

Fungsi ini sangat penting dan sangat menentukan pelaksanaan proses manajemen, karena itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Pengendalian ini berkaitan erat sekali dengan fungsi perencanaan dan kedua fungsi ini merupakan hal yang saling mengisi, karena :

1. Pengendalian harus terlebih dahulu direncanakan.
2. Pengendalian baru dapat dilakukan jika ada perencanaan.
3. Perencanaan akan baik, jika pengendalian dilakukan dengan baik.
4. Tujuan baru dapat diketahui tercapai dengan baik atau tidak setelah pengendalian atau penilaian dilakukan.²⁶

B. WISATA RELIGI

1. Pengertian Wisata Religi

Wisata berasal dari bahasa sansekerta *VIS* yang berarti tempat tinggal masuk dan duduk. Kemudian kata tersebut berkembang menjadi *Vicata* dalam bahasa Jawa Kawi kuno disebut dengan wisata yang berarti berpergian. Kata wisata kemudian memperoleh perkembangan pemakaian sebagai perjalanan atau sebagai perjalanan yang dilakukan secara sukarela

²⁵ Nanang Fattah, "*Landasan Manajemen Pendidikan*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.48.

²⁶ Malayu S.P Hasibuan, "*Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*",.... hlm 241.

serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.²⁷

Daya tarik wisata adalah sesuatu yang menarik dan menyebabkan wisatawan berkunjung ke suatu tempat/ daerah/ Negara itu.²⁸ Kepariwisataaan dalam objek daya tarik wisata berfungsi untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Religi adalah suatu hal yang berkaitan dengan keyakinan seseorang, kepercayaan seseorang kepada hal-hal ghoib.²⁹

Dari pemaparan diatas maka wisata religi atau bisa disebut juga dengan nama wisata pilgrim termasuk salah satu jenis dari wisata.³⁰ Wisata religi sedikit berbeda dengan wisata pada umumnya yang hanya kesenangan semata. Wisata religi adalah kegiatan melakukan perjalanan oleh individu maupun kelompok dengan dibatasi dengan norma-norma religi. Wisata religi sering di definisikan sebagai suatu perjalanan yang berbeda dengan perjalanan biasanya, yang mana perjalanan itu mengunjungi situs yang suci yang diakui dan dikelola oleh agama-agama besar.³¹ Dengan pengertian itu wisata religi dapat dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama. Biasanya berupa tempat ibadah, makam ulama atau situs-situs kuno yang memiliki kelebihan-kelebihan yang biasanya

²⁷ Ramaini & Khodiyat, "*Kamus Pariwisata dan Perhotelan*", (Jakarta: Gramedia Widiasarama Indonesia), hlm. 123.

²⁸ Sammeng, Andi Mappi, "*Cakrawala Pariwisata*", (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 30.

²⁹ Tedi Sutardi, "*Antropologi: mengungkap Keragaman Budaya Untuk Kelas XII*", (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), hlm. 22.

³⁰ Lutfi Adrianto Leman "*Kolaborasi Antar Stakeholders dalam Pengembangan Pariwisata Religi Sunan Giri Kabupaten Gresik*", *Jurnal kebijakan dan Manajemen Publik*, Volume 6, No. 2, Mei-Agustus 2018, hlm.3.

³¹ Wahyuni Islamiyah, "*Studi Eksploratif Tentang Faktor-Faktor Pendukung Pengembangan Kawasan Wisata Religi Makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di Kabupaten Jombang*", *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, Vol, 6, No.3, 2018, hlm. 5.

memiliki sisi nilai sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut.

2. Bentuk-bentuk Wisata Religi

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, menurut Suryono, tempat-tempat yang biasa dikunjungi dalam wisata religi tersebut, yaitu:³²

a. Masjid

Masjid sebagai tempat pusat keagamaan umat islam dimana masjid digunakan untuk beribadah *sholat, i'tikaf, adzan dan iqomah*. Dalam hal ini masjid juga termasuk dan salah satu objek yang dijadikan dalam proses wisata religi karena sebagai tempat untuk mendekatkan diri pada penciptanya.

b. Makam

Di dalam tradisi Jawa, Makam adalah tempat yang mengandung kesakralan. Makam dalam bahasa Jawa, penyebutan yang lebih tinggi (hormat) biasa disebut dengan *pesarean*. Pesarean berasal dari kata benda yang berasal dari kata sare (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan.

c. Upacara Keagamaan atau Ritual Kebudayaan

Religi merupakan bagian dari kebudayaan, untuk memenuhi kesadaran kolektif serta sebagai identitas. Menurut Geertz agama sebagai sistem budaya. Kepercayaan animisme, dinamisme dan hindu-budha sangat mewarnai kehidupan beragama di Indonesia. Menurut Koentjaraningrat adanya ritual dan sesaji merupakan warisan kebudayaan nenek moyang bangsa Indonesia di jaman dahulu. Hingga kini menjadi sebuah tradisi pada kegiatan keagamaan seperti, *Grebeg Mulud* di

³² Nur Indah Sari, Firdaus Wajdi, dan Sari Narulita, "Peningkatan Spiritualitas Melalui Wisata Religi di Makam Kramat Kwitang Jakarta", *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir qur'an*, Vol. 14, No.1, tahun 2018, hlm. 50.

Yogyakarta dan ritual pajang jimat di Cirebon.³³

d. Ka'bah

Ka'bah adalah bangunan suci kaum muslim atau tempat peribadatan yang paling terkenal dalam Islam yang ada di kota Mekkah, didalam Masjidil Haram. Ka'bah merupakan bangunan yang dijadikan sentral arah dalam peribadatan umat Islam yakni shalat dan tempat yang wajib dikunjungi saat pelaksanaan ibadah haji dan umrah.³⁴

Setelah peneliti melakukan observasi di desa yang akan dijadikan objek meneliti menemukan beberapa bentuk wisata religi yang ada disana, seperti Masjid Raden Sayyid Kuning, makam Raden Sayid Kuning dan beberapa situs-situs tempat yang akhirnya dianggap masyarakat menjadi pusat wisata religi.

3. Elemen-Elemen Yang Tergabung Dalam Perkembangan Wisata Religi

Dalam industri pariwisata banyak elemen yang berkaitan satu sama lain. Elemen ini adalah sebagai penggerak, pengembang dari industri pariwisata, termasuk dalam wisata religi. Menurut Hertifah, akor ini disebut dengan *stakeholders*. *Stakholders* ibi adalah pihak yang memiliki kepentingan baik bersifat perorangan ataupun kelompok.³⁵ Elemen yang ada dalam sektor pariwisata adalah:

a. Swasta

Swasta ini juga salah satu penggerak dalam berjalannya perkembangan suatu wisata yang dimana menjadi incaran

³³ Oda I.B. Hariyanto, "Destinasi Wisata Budaya dan Religi di Cirebon", *Jurnal Ecodemica*, Vol. IV, No.2, tahun 2016, hlm. 217-218.

³⁴ Dedi, "13 misteri di Kota Mekkah", (Jakarta: Titik Media Publisher, 2013), hlm. 25.

³⁵ Hertifah dan S.J Sumarto, "Inovasi, Partisipasi dan Good Governance: 20 Prakarsa Inovatif Dan Parsipatif di Indonesia", (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 29.

industri dalam pengembangan wisata tersebut.

b. Pemerintah

Keberadaan pemerintah sangat diperhatikan dalam industri pariwisata, karena pemerintah memiliki peran sebagai fasilitator yang mengatur segala mekanisme pengelolaan secara kolaboratif dengan sektor non pemerintah dalam membangun usaha pariwisata.³⁶ Hal ini merupakan sistem birokrasi yang berlaku dalam upaya memudahkan jalannya suatu wisata, seperti perizinan, pembangunan, pengelolaan juga biasanya melibatkan lembaga pemerintah.

c. Masyarakat

Elemen ini tidak kalah penting untuk diperhatikan dalam sektor industri pariwisata, tujuannya agar suatu kebijakan yang akan diputuskan nantinya tidak bertentangan dengan sosial budaya di masyarakat.

4. Aspek Dalam Wisata Religi

Ada beberapa aspek dalam manajemen wisata industri, seperti yang diungkapkan Chooper dkk ada beberapa aspek dalam wisata religi, yaitu: *atractio*n (daya tarik), *accessibility* (akses yang dapat dicapai), *amenities* (fasilitas) dan *ancilliary* (pelayanan tambahan).³⁷

a. *Atraction* (Daya Tarik)

Daya tarik wisata adalah suatu keunikan, kekhasan, yang dimiliki oleh sebuah objek wisata. Maka dari itu daya tarik wisata juga merupakan hal mutlak yang sangat menentukan dalam pengembangan suatu wisata. Setiap objek wisata memiliki daya tarik yang berbeda-beda sesuai dengan potensi

³⁶ Anastasia Murdiastuti Dkk, “Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berbasis Democratic Governance”, (Surabaya: Pustaka Radja, 2014), hlm. 79.

³⁷ Titing Kartika Dkk, “Strategi Pengembangan Daya Tarik Dago Tea House Sebagai Alternatif Wisata Budaya di Jawa Barat”, *Tourism And Hospitaliry Essentials Journal*, Vol. 8, No.2, 2018, hlm.125.

potensi yang dimiliki objek tersebut.

Berikut adalah jenis daya tarik wisata yang biasanya ditampilkan di sebuah objek wisata:

1) Daya Tarik Alam

Daya tarik ini ada karena keunikan dan keindahan segala bentuk daya tarik yang dimiliki oleh alam. Misalnya danau, gunung, pantai, air terjun dan sebagainya.

2) Daya Tarik Buatan

Daya tarik buatan ini dihasilkan oleh kreatifitas manusia. Seperti daya tarik wisata budaya, misal tarian wayang, upacara adat, tradisional atau juga wisata yang merupakan hasil karya seperti bangunan, seni pahat, seni lukis, dan lain sebagainya.³⁸

Daya tarik ini lah yang menjadi kekuatan atas perkembangan suatu wisata untuk menarik wisatawan melakukan perjalanan. Wisatawan akan tertarik pada daya tarik alam ataupun daya tarik buatan. Dengan daya tarik alam wisatawan bisa menikmati keindahan dan keunikan alam, budaya masyarakat, peninggalan bangunan bersejarah, atau mungkin hiburan seperti sarana permainan yang bisa dinikmati oleh wisatawan.

b. *Accessable* (Akses Dapat Dicapai)

Dalam bidang pariwisata sarana dan prasarana yang memadai berpengaruh terhadap daya tarik wisatawan. Seperti akses jalan menuju suatu objek wisata mudah, dengan adanya akses jalan atau transportasi yang mudah maka minat atau daya tarik wisatawan akan semakin besar peluangnya.³⁹

³⁸ Isdarmanto, “*Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*”, (Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2016), hlm.14.

³⁹ Hanny Fernando Waani, “*Sosial Budaya Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kelurahan Bunaken Kecamatan Bunaken Kota Manado*”, *E-Journal Acta Diurna*, Vol. V, No.2, Tahun 2016, hlm. 3.

Selain akses jalan yang baik, dari segi transportasi juga harus memadai, artinya diupayakan agar suatu objek wisata bisa dilalui transportasi umum. Hal ini memudahkan para wisatawan dari kasta manapun.

c. *Amenitas* (Fasilitas)

Fasilitas yang dimaksud adalah fasilitas umum yang menunjang bagi para wisatawan. Amenity ini berfungsi untuk memberikan kenyamanan pada wisatawan, fasilitas ini seperti, penginapan, tempat berbelanja (souvenir), tempat hiburan, rumah makan dan lain sebagainya.⁴⁰

d. *Ancillary Service* (Pelayanan Tambahan)

Menyediakan layanan kepada wisatawan, seperti *guide*.

5. Tujuan dan Manfaat Wisata Religi

Wisata mempunyai tujuan dan manfaat untuk membuat orang yang melakukan perjalanan wisata menjadi senang, karena pada dasarnya wisata adalah sebuah perjalanan kesuatu tempat yang sifatnya untuk bersenang-senang. Tetapi dalam wisata religi, wisatawan dapat manfaat lebih dari sekedar mencari kesenangan yaitu:

- a. Dengan wisata religi ada hikmah yang di dapat seperti mengingatkan wisatawan pada kematian, siksa kubur yang mana jadi membuat pengunjung lebu dekat dengan Allah SWT.
- b. Dapat memperluas wawasan dan pengalaman keagamaan dan kebudayaan untuk memperdalam rasa sepiritual.
- c. Menjadikan pengingat agar manusia tidak tersesat kepada syirik yang mengarah kepada kekufuran dengan meluruskan niat.
- d. Dijadikan untuk syiar islam diseluruh dunia.

⁴⁰ Muhamad Fahrizal Anwar, “Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim Dalam Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Sekitar”, *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 44, No.1, 2017, hlm. 189.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian lapangan (*field research*).⁴¹ Yang dimaksud dalam penelitian lapangan dalam skripsi ini adalah mengambil data sebanyak-banyaknya dari informan mengenai latar belakang keadaan permasalahan yang diteliti, cara yang diambil dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Ditinjau dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif atau pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan subyek dan obyek penelitian pada keadaan nyata seperti data yang ada di lapangan.⁴² Berarti penulis melakukan penelitian untuk memperoleh data dan informasi secara langsung tentang manajemen wisata religi dalam meningkatkan daya tarik wisatawan pada kegiatan *grebeg onje* dengan mendatangi lokasi yang diambil oleh peneliti yaitu Desa Wisata Religi Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah Desa Wisata Religi Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer adalah narasumber yang dapat langsung memberikan informasi kepada pengumpul data.⁴³

⁴¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm. 3.

⁴² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: UPI & UPT Remaja Rosda Karya, 2005) hlm. 96.

⁴³ Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Purwokerto*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm.7.

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu mengenai manajemen wisata religi kegiatan Grebeg Onje, yang datanya diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari, berupa wawancara kepada narasumber yaitu Kepala Desa Onje, Kecamatan Mrebet dan Kepala Bidang Pariwisata, agar data-data yang terkumpul lengkap dan dapat memudahkan penulis dalam menjawab rumusan masalah.

2. Data Sekunder

Sumber sekunder adalah penelusuran data melalui bahan tertulis bentuk sumber sekunder dapat berupa berkas dari lembaga terkait berita dari media massa hasil penelitian atau laporan yang telah dilakukan sebelumnya dan buku.⁴⁴ Dari penelitian yang penulis lakukan, bahwa sumber sekunder yang didapat yaitu berupa data-data atau dokumen yang dimiliki oleh desa Onje dalam kegiatan Grebeg Onje, Kecamatan Onje, Kabupaten Purbalingga.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan objek penelitian dalam penelitian ini didasarkan dalam dua sumber, yaitu sumber data primer dan sekunder.

1. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah target yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Data dapat diperoleh oleh orang-orang atau sumber yang memberikan informasi mengenai kebutuhan-kebutuhan yang diteliti, disebut informan. Maka dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Pemerintah Desa Onje, Tokoh Kebudayaan dan Keagamaan desa Onje, dan Kelompok Sadar Wisata desa Onje.

2. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah

⁴⁴ Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Purwokerto,.....,hlm. 7.*

Manajemen Wisata Religi dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan pada Kegiatan *Grebeg Onje*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap perilaku atau keadaan objek sasaran.⁴⁵ Menurut psikologik, observasi meliputi kegiatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan panca indra.⁴⁶ Mudahnya metode observasi adalah teknik pengamatan untuk belajar tentang perilaku makna dari perilaku tersebut. Hal ini dikarenakan pengamat tidak bisa mengikuti kegiatan sepenuhnya menjadi orang dalam. Metode ini digunakan untuk mengetahui kondisi lingkungan daerah sekitar tersebut dan fenomena yang terjadi. Tidak jarang peneliti harus memainkan peran selayaknya yang dilakukan oleh subjek peneliti, pada situasi yang sama atau berbeda.

Teknik observasi dalam penelitian yang digunakan untuk memperkuat data terutama pada kegiatan (*grebeg onje*) desa wisata religi yang dilakukan desa Onje dengan cara mengamati dan datang langsung ke tempat tempat yang dijadikan icon wisata religi pada saat kegiatan grebeg onje, sehingga peneliti mendapat data yang valid.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan.

⁴⁵ Abdurrahman Fathoni, “*Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 104.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

Sedangkan pada pengertian yang lain wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data.

Adapun teknik wawancara ini dilakukan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam manajemen pada kegiatan *grebeg onje* di desa wisata antara lain Kepala Desa Onje, Ketua Kelompok Sadar Wisata, juru kunci dan tokoh agama Desa Wisata Religi Onje serta Wisatawan dan masyarakat sekitar.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi, yaitu dengan menyelidik setiap sumber data yang ada. Pertama, penulis membaca sumber data primer dan data sekunder. Kemudian, penulis melakukan analisis dan klasifikasi data yang terkumpul secara sistematis dan metodelis. Selanjutnya, penulis melakukan interpretasi atas data-data yang telah dianalisis. Terakhir, penulis menuangkan hasil pembahasannya ke dalam laporan penelitian.

Adapun dokumentasi dalam penelitian yang penulis lakukan yaitu berupa foto, cetakan, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal dan lain-lain yang bersangkutan dengan manajemen wisata religi dalam meningkatkan daya tarik wisatawan pada kegiatan *grebeg onje* di desa wisata Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Hiberman. Miles dan Hiberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan

penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.⁴⁷

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka teknis penganalisaan data dapat dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi dengan mengadakan reduksi data yang berisi data-data yang diperoleh dari lapangan, lalu dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok serta disusun lebih sistematis sehingga mudah dikendalikan.

Adapun analisis data model Miles dan Huberman dilakukan melalui 3 tahap yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan ada hal yang penting, dicari pola dan temanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian melalui penyerdehanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah mengolah data yang masih mentah atau setengah jadi yang sudah dalam bentuk tulisan dan memiliki alur yang cukup jelas menjadi data yang lebih konkret dan sederhana sehingga lebih memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Kesimpulan dalam rangkaian analisis data kualitatif secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh sub kategori tema yang sudah terselesaikan disertai dengan data wawancaranya. Kesimpulan awal yang dikemukakan adalah bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti kuat yang

⁴⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 183.

mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Maka dalam tahapan analisis ini pengumpulan data dari data yang paling pokok sampai data terperinci haruslah selalu berkaitan atau berkesinambungan, guna penarikan kesimpulan.



BAB IV

HASIL DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Wisata Religi Onje Dan Kegiatan Grebeg Onje

1. Profi Desa Onje

Desa Onje adalah sebuah desa di Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. Gambaran umum mengenai desa Onje dapat dijelaskan dengan melihat aspek seperti kondisi geografis, aspek demografi dan aspek kehidupan masyarakat yang meliputi kondisi sosial, budaya, kondisi ekonomi dan pendidikan.

a) Kondisi Geografis dan Luas Wilayah

Desa Onje terletak 10 km sebelah utara kota Purbalingga. Desa Onje merupakan desa yang berada di kaki gunung Slamet. Desa Onje memiliki ketinggian tanah 126 mdpl dan dengan suhu rata-rata mencapai 28-38 C.⁴⁸

Berdasarkan topografinya desa Onje merupakan daratan tinggi. Luas desa Onje berdasarkan dari Kantor Desa adalah 383,410. Batas-batas wilayah desa sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Kradenan, dan Desa Tangkisan
2. Sebelah Selatan : Desa Karang Sari dan Desa Banjaran.
3. Sebelah Timur : Desa Sindang
4. Sebelah Barat : Desa Mangunegara, Selagangeng.

Luas wilayah desa Onje adalah 383.410 ha. Luas wilayah yang demikian itu cukup untuk desa di Onje. Desa Onje terdiri dari 4 dusun. Dan setiap dusun terbagi dalam wilayah RW Dan RT, dimana ada 8 RW dan 18 RT.

1. Dusun pertama ada 6 RT dan 2 RW dari RT 001 RW 001, RT 002 RW 001, RT 003 RW 001, RT 004 RW 001, dan

⁴⁸ Profil Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

RT 001 RW 002, RT 002 RW 002.

2. Dusun kedua ada 4 RT dan 2 RW dari RT 001 RW 003, RT 002 RW 003 dan RT 001 RW 004, RT 002 RW 004.
3. Dusun ketiga ada 4 RT dan 2 RW dari RT 001 RW 005, RT 002 RW 005, dan RT 001 RW 006, RT 002 RW 006.
4. Dusun keempat ada 4 RT dan 2 RW dari RT 001 RW 007, RT 002 RW 007, dan RT 001 RW 008, RT 002 RW 008.

Stratifikasi masyarakat desa Onje tidak nampak secara jelas karena sebagian besar penduduknya adalah masyarakat menengah kebawah. Stratifikasi yang besar akan tampak di bidang pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi status sosialnya.

b) Adapun kepemimpinan di Desa Onje dari masa ke masa yaitu:

Lurah desa Onje masa Hindu Budha.

1. Nur Ahmad
2. Majalani
3. Tirtadirma
4. Arsadirma
5. Martabesari
6. Martadiwirya
7. Arsareja

Kepala desa Paska Kemerdekaan

1. Martosuprpto (Tahun 1945-1975)
2. S. Wartono (Pejabat Sementara tahun 1975-1980)
3. Supono Adi Wasito (Tahun 1981-1989)
4. Suwarso (Tahun 1990-1998)
5. Bangun Irianto (Tahun 1998-2016)
6. Budi Tri Wibowo (Tahun 2016-2019)
7. Mugi Ari Purnomo (Tahun 2019-sekarang)

c) Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk desa Onje dilihat dari jumlah penduduk pada tahun 2021 berdasarkan data pemutakhiran penduduk dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur & Jenis Kelamin Desa Onje Tahun 2021

NO	GOLONGAN UMUR	PENDUDUK		
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	0-4	129	134	263
2	5-9	179	181	360
3	10-14	201	167	368
4	15-19	144	158	302
5	20-24	189	170	359
6	25-29	173	154	327
7	30-34	172	201	373
8	35-39	178	177	355
9	40-44	175	175	350
10	45-49	177	180	357
11	50-54	126	149	275
12	55-59	102	105	207
13	60-64	114	97	211
14	65-69	86	92	178
15	70-74	70	71	141
16	75+	94	86	180
JUMLAH		2309	2297	4606

Sumber: Data Dokumentasi Tahun 2021

Tabel diatas menjelaskan bahwa keadaan penduduk Desa Onje dapat dilihat dari jumlah penduduk karena situasi kehidupan bermasyarakat pada dasarnya sangat erat kaitannya dengan banyak tidaknya tingkat jumlah penduduk dalam berkehidupan dimasyarakat. sehingga analisis keadaan penduduk dapat disimpulkan melalui jumlah penduduk yang

ada di desa Onje.

d) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk untuk usia 10 tahun keatas:

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Anak Usia 10 Tahun keatas Desa Onje Tahun 2021

No	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
1	Tidak/belum Sekolah	390	386
2	Belum Tamat SD	292	326
3	Tamat SD	867	841
4	Tamat SLTP	387	420
5	Tamat SLTA/Sederajat	315	324
6	Tamat Akademi/D I/D II	10	12
7	Tamat Akademi D III	12	14
8	Tamat D IV/S1	34	54
9	Tamat S2	2	0

Sumber: Data Dokumentasi Tahun 2021

Pada tabel diatas diterangkan bahwa tingkat pendidikan desa Onje dilihat dari tingkat pendidikan terakhir masyarakat Onje, sehingga peneliti dapat mengetahui relevansi gambaran umum terkait desa Onje yang akhirnya bisa dijadikan acuan dalam proses pemahaman kehidupan bermasyarakat desa Onje.

e) Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi masyarakat desa Onje dapat dilihat dari pekerjaan penduduk usia 15 tahun ke atas yaitu:

Tabel 3. Pekerjaan Penduduk Usia 15 keatas Desa Onje Tahun 2019

NO	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani/Pekebun	1260 Orang
2	Karyawan Swasta	1386 Orang
3	TNI	13 Orang

4	POLRI	4 Orang
5	PNS	33 Orang
6	Bidan	4 Orang
7	Guru	23 Orang
8	Belum/Tidak Bekerja	1219 Orang
9	Lain-Lain	664 Orang

Sumber: Data Dokumentasi Tahun 2021

Pada tabel diatas dijelaskan bahwa keadaan ekonomi masyarakat desa Onje dapat dilihat dari segi pekerjaannya. Dari jumlah masing masing pekerjaan diatas juga dapat menentukan bagaimana proses pemeliharaan desa wisata religi Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

Alasan kongkritnya adalah proses pemeliharaan desa onje dilihat dari kesibukan pekerjaan masyarakat desa Onje. Misalnya prosentase masyarakat yang memiliki pekerjaan wiraswasta dan pekebun/petani dari sini pekerjaan mereka yang dapat dikategorikan masih dilingkungan desa Onje yang akhirnya dapat meluangkan waktunya untuk melakukan pemeliharaan desa wisata religi desa Onje.

f) Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Onje

Desa Onje merupakan desa tingkat keagamaan yang mayoritas Islam/Muslim. Dengan itu ditandai dengan adanya 3 masjid dan 12 mushola, salah satu dari masjid tersebut merupakan masjid Raden Sayid Kuning yang menjadi sentral budaya dan keagamaan oleh masyarakat desa Onje karena dilihat dari nilai sejarahnya. Agama di desa ini memiliki perbedaan dalam cara beribadah, karena ditandai dengan adanya islam aboge dan non aboge, yang membedakannya pada perhitungan menentukan hari raya islam, yang dimana islam aboge sendiri merujuk pada kalendernya, sedangkan non aboge berdasarkan perhitungan kalender Hijriyah.

Istilah *Aboge* merupakan singkatan dari *Alif Rebo Wage* yang digabung untuk mempermudah mengingat tahun. *Alif* merupakan nama tahun Jawa, Sedangkan *Rebo Wage* merupakan hari pertama dalam tahun Alif. Tahun Alif merupakan sebutan masyarakat Jawa untuk bulan 1 Muharam.⁴⁹ Walaupun berbeda dalam beribadah aboge tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits.

Pola pikir masyarakat Onje yang masih tradisional sangat erat hubungannya dengan hal adat istiadat. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya upacara keagamaan seperti acara slametan, peringatan Maulid Nabi, Isro Mi'roj, dan acara keagamaan lainnya. Kemudian kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat desa Onje yang sudah dilakukan dari dulu hingga saat ini adalah Sadranan (*Grebeg Onje*) dimana kegiatan ini dilakukan dengan berbagai rangkaian acara.

Hubungan antara masyarakat aboge dengan non aboge tetap harmonis, saling bertoleransi dan saling menghormati, mereka sudah terbiasa dan menyadari adanya perbedaan dan hal ini tidak menjadi penghalang untuk bermasyarakat ataupun dalam melakukan kegiatan beragama.

2. Kegiatan Grebeg Onje Desa Onje, Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga

Sejarah Grebeg Onje sendiri yaitu berawal dari pemerintah Kabupaten Purbalingga pada tahun 2017 yang dipimpin oleh H Tasdi SH. MM sebagai Bupati Purbalingga. Beliau mengusulkan desa Onje Kecamatan Mrebet menjadi Desa Wisata Religi, dengan alasan menilik kekayaan artefak dan situs penyebaran Agama Islam di Purbalingga yang disebut berawal di desa Onje.

Untuk merealisasikan desa Onje menjadi Desa Wisata Religi,

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Maksudi Selaku tokoh Agama dan sebagai imam Masjid Raden Sayid Kuning pada tanggal 07 Juni 2021.

beliau menganjurkan pemerintah desa melebarkan jalan masuk desa. Yakni, dari patokan SPBU Mrebet, jalan lurus ke arah timur, seluas kanan-kiri jalan satu meter. Pelebaran jalan tersebut dimaksud untuk kemudahan akses kendaraan wisatawan yang datang ke Desa Onje.

Tasdi juga mengemukakan, Pemkab Purbalingga juga akan mengangkat Festival Sadranan yang tadinya hanya diselenggarakan oleh masyarakat Onje, menjadi festival tingkat kabupaten.

“Kita angkat menjadi festival tingkat kabupaten agar dapat mendorong objek wisata religi di desa Onje dan menguri-nguri budaya, selain itu desa Onje dulu pusat penyebaran agama Islam di Purbalingga, disini juga banyak tempat bersejarah, Masjid R. Sayyid Kuning salah satunya”, ujarnya.⁵⁰

Selain makam ulama penyebar agama islam pada masa lampau, di desa Onje juga terdapat Makam Adipati Onje.

Menurut catatan sejarah, mantan Bupati yang di makamkan di kompleks Arsantaka adalah para bupati dari trah Arsakusuma. Ki Arsantaka merupakan cikal bakal lahirnya kabupaten Purbalingga, yang dimana tempat ini adalah peristirahatan terakhir Arsantaka dan putranya yang ke-3 yakni Dipoyudo III, Bupati pertama Purbalingga. Mantan bupati Purbalingga lainnya yang di makamkan di Makam Arsantaka adalah Dipokusumo I sebagai Bupati Purbalingga ke-2, dan RMT Broto Sudiro (Bupati ke-3).

Dengan adanya sejarah dan budaya yang masih utuh sampai sekarang yang akhirnya menjadikan desa Onje disebut dengan Desa Wisata Religi di Kabupaten Purbalingga yang memiliki kegiatan Tradisi Nyadran (Grebeg Onje) yang masih berjalan sampai saat ini.

⁵⁰ Gatra.com, “Desa Onje Purbalingga Diusulkan Jadi Desa Wisata Religi, (Purbalingga, 25 Februari 2017).

a. Asal Usul Tradisi Grebeg Onje

Asal usul adanya Grebeg Onje adalah kegiatan yang sudah setiap tahun sudah dilakukan oleh masyarakat Onje, dan kegiatan itu dinamakan *nyadran/sadranan*. Nyadran atau Sadran berasal dari bahasa sansekerta yaitu *sraddha* yang artinya mengunjungi makam leluhur. Nyadran merupakan kegiatan ritual simbolik yang mengandung makna dan sebagai ungkapan kegiatan sosial keagamaan. Tradisi ini merupakan upaya pelestarian tradisi dan budaya. Tradisi nyadran merupakan simbol hubungan antara manusia dengan Tuhan yang maha kuasa, dengan para leluhur dan dengan sesama manusia. Tradisi nyadran merupakan salah satu tradisi dalam agama Hindu, dan telah dilakukan oleh orang-orang Jawa yang menganut agama Hindu sebelum datangnya Islam.⁵¹

Tradisi nyadran bermula pada masa Hindu-Budha, yang waktu itu menjadi agama mayoritas di Jawa. Pada zaman kerajaan majapahit terdapat tradisi *sraddaha*, yang bertujuan untuk memuliakan arwah leluhur dengan cara mengirim sesaji melalui ritual sesembahan. Setelah agama Islam Masuk ke tanah Jawa tradisi Nyadran mulai berubah karena mengalami akulturasi dengan ajaran Islam.

Setelah Islam masuk di Indonesia, khususnya pulau Jawa yang di pelopori oleh Walisongo. Para pengajar Islam kemudian menggabungkan berbagai macam tradisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat ke dalam dakwah agama islam. Hal itu dimaksud agar dakwah yang mereka sampaikan dapat lebih mudah dan diterima ditengah masyarakat pada masa itu. Begitupum dengan tradisi nyadran yang tampak lebih bernuansa islami diisi dengan bacaan-

⁵¹ Hartoyo, *Nyadran Strategi Dakwah Kultural Walisongo Sebuah Kajian Realitas Sosial*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2017), hlm. 26-27

bacaan dzikir, serta mendoakan arwah para leluhur.

“Nyadran sudah dilakukan dari zaman dahulu tidak ada yang tahu pasti tahun awal dilakukan tradisi nyadran, yang akhirnya dilaksanakan oleh masyarakat Onje sebagai warisan tradisi yang dilakukan sejak dahulu. Sedangkan Grebeg Onje dilakukan pada masa pemerintahan Tasdi yang sebenarnya adalah Nyadran, tepatnya pada tahun 2017, dan namanya diganti menjadi Grebeg Nyadran atau Grebeg Onje.”⁵²

b. Pelaksanaan Kegiatan Grebeg Onje

Pelaksanaan Grebeg Onje yang sebelumnya dilakukan oleh masyarakat onje disebut Nyadran memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Dahulu pelaksanaan nyadran hanya slametan tumpengan berupa nasi penggel.

Sudah menjadi tradisi, masyarakat menggelar syukuran dalam bentuk nasi penggel yang diberikan kepada para kerabat. Acara slametan disini dilakukan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk menjalankan ibadah puasa pada bulan Ramadhan.

“Pada tahun-tahun sebelum 2017 tradisi nyadran atau yang sekarang dikenal Grebeg Onje di Desa Onje dilakukan disetiap masing-masing RT dan rangkaian acaranya masih sederhana yaitu makam dan ziarah kubur, serta tahlil dan doa bersama yang di pungkasi dengan penggelan”⁵³

Pada tahun 2017 tradisi nyadran atau Grebeg Onje mengalami perkembangan. Untuk melestarikan budaya dan untuk menjadi wisata religi, dengan Desa Onje menjadi Desa Wisata. Prosesi Grebeg Onje dibalut dengan ritual budaya, rangkaian acara menyambut datangnya bulan ramadhan yang dilaksanakan langsung oleh pemerintah daerah purbalingga.

⁵² Wawancara dengan Bapak Maksudi Selaku tokoh Agama dan sebagai imam Masjid Raden Sayid Kuning pada tanggal 07 Juni 2021.

⁵³ Wawancara dengan Bapak Mugi Ari Purwono Selaku Kepala Desa Onje pada tanggal 09 September 2020.

Adapun kegiatan Grebeg Onje dilaksanakan selama 3 hari yaitu:

- a. Hari pertama masyarakat melakukan Napak Tilas Sejarah Onje, Pameran Tosan Aji, Sarasehan Sejarah Onje.
- b. Hari Kedua prosesi pengambilan air dari tujuh sumber mata air, di lanjut dengan jodangan dan grebek gunung palawija.
- c. Hari Ketiga kegiatan grebeg onje di isi dengan pagelaran budaya dan pentas seni tradisional termasuk seni begalan yang dilakukan di area Masjid R. Sayyid Kuning.

Dari kegiatan Grebeg Onje diatas merupakan beberapa rangkaian yang ada di setiap Grebeg walaupun ada kegiatan tambahan lainnya.

B. Manajemen Wisata Religi Kegiatan Grebeg Onje di Desa Onje

1. Unsur-unsur Manajemen Wisata Religi Grebeg Onje

Unsur-unsur manajemen yang di kemukakan oleh Manulang, unsur manajemen terdiri dari 6 unsur atau sering dikenal dengan 6M, yakni *man, money, machine, methods, material, dan market*.⁵⁴

a. *Man* (manusia)

Manusia atau yang disebut dengan SDM (sumber daya manusia) menjadi unsur utama yang ada dalam sebuah manajemen. Dengan adanya manusia, manajemen ini dapat berjalan. Karena manusia yang menjalankan segala fungsi dalam manajemen.

Manajemen wisata religi Grebeg Onje juga memerlukan adanya sumber daya manusia.

⁵⁴ Agustini, *Pengelolaan Dan Unsur-Unsur Manajemen*, (Jakarta: Citra Pustaka, 2013), hlm. 61.

“Unsur manusia pada wisata religi grebeg onje ini, sudah bisa dibilang tidak memiliki hambatan karena penggerak manajemen kegiatan grebeg onje langsung di laksanakan oleh pemerintah kabupaten hingga tingkat desa dan dari pihak desa menginstruksikan kepada Pokdarwis tingkat desa”⁵⁵

Pada proses manajemen wisata religi dalam meningkatkan daya tarik wisatawan dalam hal ini sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan manajemen yaitu pemerintah daerah Kabupaten Purbalingga sebagai fasilitator dan sumber bantuan, pemerintah Desa Onje sebagai penanggung jawab berjalanya kegiatan grebeg onje, PokDarWis sebagai pemegang teknis kegiatan Grebeg Onje dan tokoh kebudayaan dan keagamaan sebagai pemangku adat dan pemegang nilai-nilai religiusitas yang ada di desa wisata religi Onje.

Dalam segi SDM, manajemen wisata religi kegiatan grebeg onje ini sudah bisa di katakan cukup ideal karena dari segi kegiatan yang sudah dilaksanakan dari tahun ketahun yang di sebut *sadranan* hingga yang akhirnya menjadi Grebeg Onje yang langsung dipegang oleh pemerintah Kabupaten Purbalingga.

b. Machine (Mesin/Teknologi)

Pemanfaatan teknologi saat ini sedang gencar dalam memperkenalkan segala sesuatu aspek kebutuhan dan keinginan begitupula dengan wisata religi di dunia maya sangat perlu dilakukan untuk proses menyebarkan informasi ke seluruh penjuru dunia untuk menarik pengunjung kegiatan Grebeg Onje.

“Pemanfaatan teknologi dan media sosial ini belum cukup ideal, karena perangkat desa yang mempunyai tugas

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Mugi Ari Purwono Selaku Kepala Desa Onje pada tanggal 09 September 2020.

pokok yang lain. Untuk media yang khusus tentang kegiatan Grebeg Onje ini belum ada, tetapi dalam pemasaran melalui media sosial ada di akun umum desa Onje, karena itu belum ada admin khusus”⁵⁶

Untuk penggunaan teknologi sebagai sarana khusus wisata Religi kegiatan Grebeg Onje tidak digunakan secara maksimal, karena pemanfaatan teknologi masih bersifat umum, untuk mengekspos kegiatan desa termasuk potensi wisata religi kegiatan grebeg onje.

Pada hasil observasi yang peneliti lakukan, pemanfaatan teknologi yang digunakan sebagai daya tarik wisatawan yaitu pemerintah desa Onje mempublikasikan lewat Web portal profil Desa Onje yang didalamnya ada berbagai hasil kegiatan ataupun informasai terkait desa onje dan khususnya untuk mengetahui informasi kegiatan *Grebeg Onje*. Adapun informasi-informasi terkait Desa Wisata Religi Onje bisa didapatkan melalui akun media sosial seperti Instagram dengan nama akun Pemdes_Onje, dan Facebook ada Onje Wisata dan akun Grebeg Onje yang memberikan sajian terkait penyelenggaraan *grebeg onje* dan informasi umum terkait Desa Onje.

c. *Money* (Uang)

Manajemen suatu usaha, termasuk usaha wisata religi kegiatan Grebeg Onje tentunya uang menjadi unsur pendukung yang berpengaruh terhadap berjalannya suatu usaha atau kegiatan tersebut.

“Kegiatan Grebeg Onje yang sudah dilakukan dari tahun ketahun yang sebelumnya dilakukan di tingkat Rt desa Onje yang dinamakan *Sadranan*, sehingga keuangan masih ditanggung di masing-masing Rt desa Onje dan

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Mugi Ari Purwono Selaku Kepala Desa Onje pada tanggal 09 September 2020.

mulai tahun 2017 pemerintah melakukan Konferensi menjadikan desa Onje sebagai desa Wisata Religi yang akhirnya berdampak pada kegiatan Grebeg Onje”⁵⁷

Wisata Religi kegiatan Grebeg Onje yang dipegang langsung oleh Pemerintah Kabupaten Purbalingga yang akhirnya sumber keuangan juga dikelola langsung oleh pemerintah Kabupaten yang selanjutnya diberikan kepada pemerintah desa Onje untuk proses kegiatan Grebeg Onje.

Dari hasil pengumpulan data penulis menemukan bahwa untuk anggaran yang digunakan dalam prosesi kegiatan *Grebeg Onje* dari setiap tahunnya memiliki RAB yang berbeda tetapi dilihat secara umum dan sudah dirancang oleh panitia ataupun elemen yang terkait dalam manajemen wisata religi desa Onje yaitu sebesar Rp. 150.000.000-165.000.000, yang dimana angka tersebut dijadikan RAB kegiatan *Grebeg Onje* tahun 2018.

d. *Methods* (Cara)

Keberhasilan suatu kegiatan tidak lepas dengan proses cara atau jalan. Manajemen wisata religi kegiatan Grebeg Onje, memilih cara untuk mempertahankan budaya dan kearifan lokal yang sudah ada sejak dulu.

“Kegiatan Grebeg Onje masih tergolong kegiatan adat desa, karena sampai sekarang adat yang sudah ada zaman dahulu masih utuh dan tidak ada yang hilang”⁵⁸

Hal ini, menjadikan kegiatan Grebeg Onje sebagai kegiatan wisata religi yang seiring berjalannya waktu tidak terkikis oleh moderinitas yang ada. Dengan cara ini pula, kegiatan Grebeg Onje memiliki daya tarik yang unik dengan mempertahankan

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Mugi Ari Purwono Selaku Kepala Desa Onje pada tanggal 09 September 2020.

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Mugi Ari Purwono Selaku Kepala Desa Onje pada tanggal 09 September 2020.

budaya yang ada.

e. *Materials* (Bahan)

Wisata religi kegiatan Grebeg Onje sendiri bukan usaha seperti pabrik jadi tidak diperlukan properti untuk diolah. Tetapi di dalam kegiatan *Grebeg Onje* ada beberapa bahan yang dijadikan icon daya tarik wisatawan seperti penjualan Aksesoris *Grebeg Onje*, pakaian *Grebeg Onje* dan lain sebagainya dimana bahan bahan ini dimaksudkan untuk mempromosikan kegiatan *grebeg onje*.

f. *Markets* (Pasar)

Target pasar atau sasaran dari kegiatan Grebeg Onje ini yaitu masyarakat umum dan berbagai wisatawan yang memiliki tujuan masing-masing seperti ada yang datang menikmati kebudayaan, ada yang berkunjung untuk menambah nilai religiusitasnya, datang untuk meneliti sejarah dan ada yang datang untuk mencari kesenangan pada kegiatan *grebeg onje* ataupun desa wisata religi Onje.

“Ada yang berkunjung hanya karena ingin meneliti sejarah, ada yang berkunjung untuk menikmati wisata religi, dan ada yang berkunjung hanya melihat adat istiadat kegiatan Grebeg Onje”⁵⁹

Karena kegiatan Grebeg Onje ini memiliki potensi yang luar biasa, ada wisata budaya, wisata religi, wisata alam dan memiliki nilai-nilai sejarah yang sangat tinggi terutama di kabupaten Purbalingga. Jadi motif pengunjung yang datang juga membawa motif yang berbeda-beda

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Mugi Ari Purwono Selaku Kepala Desa Onje pada tanggal 09 September 2020.

Tabel 4. Unsur-Unsur Manajemen Wisata Religi Kegiatan Grebeg Onje

No	Unsur Manajemen	Keterangan
1	Man (Manusia)	Sumber daya manusia dalam proses manajemen sangat diperlukan karena faktor utama dalam berjalannya suatu manajemen bisa berhasil dengan adanya sumber daya manusia yang cukup.
2	Machine (Mesin/Tekhnologi)	Penggunaan Teknologi yang dilakukan masih belum maksimal karena belum ada media khusus yang mempromosikan kegiatan Grebeg Onje.
3	Money (Uang)	Pengelolaan keuangan kegiatan Grebeg Onje diberikan langsung oleh Pemerintah Daerah, dan apabila sumber keuangan ada terkendala dikabupaten maka kegiatan Grebeg Onje tidak bisa dilaksanakan secara maksimal.
4	Methods (Cara)	Melakukan pelestarian adat budaya dan religiusitas yang ada.
5	Materials (Bahan)	Tidak ada di manajemen wisata religi kegiatan Grebeg Onje, karena bukan bergerak di bidang manufaktur.
6	Makets (Pasar)	Sasaran masyarakat umum seperti pengamat sejarah, peneliti, wisatawan pada umumnya.

2. Fungsi Manajemen Wisata Religi Kegiatan Grebeg Onje

Fungsi Manajemen yang dikemukakan oleh Henry Fanyol ialah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, penilaian.⁶⁰

Adapun pengaplikasian dari teori diatas dalam Manajemen Wisata Religi adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Wisata Religi kegiatan Grebeg Onje

Perencanaan merupakan pondasi untuk menentukan tujuan yang akan di capai. Keberhasilan sebuah perencanaan pun

⁶⁰ Morissan, *Manajemen Media Penyiaran (Strategi Mengelola Radio dan Televisi)*, (Jakarta: Prenda Media), hlm. 128

sangat berpengaruh pada tingkat kesuksesan yang akan dicapai nantinya. Dalam perencanaan tentu ada beberapa pihak yang terlibat dan tidak kemungkinan mencegah bahwa beberapa sering terjadi perbedaan pendapat. Maka kematangan perencanaan terlihat pada saat pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan berbagai hal.

Wisata Religi kegiatan Grebeg Onje ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada orang-orang terdahulu yang memiliki peran besar dalam penyebaran agama Islam dan terbangunnya desa Onje.

Untuk mengetahui perencanaan Manajemen Wisata Religi kegiatan Grebeg Onje, peneliti melakukan metode wawancara dalam menggali informasi yang berkaitan. Informasi ini di dapatkan dari informan yang terlibat dalam proses perencanaan. Dalam hal ini informan yang terlibat langsung dalam perencanaan yaitu Pemerintah desa Onje selaku pemegang penuh kegiatan Grebeg Onje dan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) desa Onje.

“Dalam perencanaan, Pemerintah Desa selalu bersinergi dengan POKDARWIS untuk kesuksesan acara Grebeg Onje. selain mereka kami tetap tidak lupa mengajak tokoh agama dan pemangku budaya di Desa Onje karena dalam proses berjalannya kegiatan Grebeg Onje masih menganung nilai-nilai religius dan budaya yang harus tetap di jaga dan dikembangkan”⁶¹

Pada perencanaan awal, pihak Pemerintah Desa Onje dan pihak POKDARWIS merumuskan perencanaan dengan kemufakatan dengan mempertimbangkan kearifan budaya dari wisata religi Desa Onje.

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Mugi Ari Purwono Selaku Kepala Desa Onje pada tanggal 09 September 2020.

“Dalam proses perencanaan kegiatan Grebeg Onje, kami selalu mengacu pada awal mula ide diadakannya Grebeg Onje yang sebelumnya dinamakan sadranan, jadi pada akhirnya kegiatan Grebeg Onje pun memiliki nilai-nilai kebudayaan dan religiusitas yang masih kami pertahankan supaya makna dari kearifan budaya lokal tetap lestari dan tidak menghilang begitu saja”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bisa dipahami bahwa perencanaan disusun harus dengan mempertahankan nilai kearifan lokal yang ada dan perencanaan yang disusun harus memiliki dampak yang positif bagi masyarakat setempat.

b. Pengorganisasian Wisata Religi kegiatan Grebeg Onje

Dalam keberhasilan manajemen langkah selanjutnya setelah perencanaan yaitu pengorganisasian karena didalam perencanaan juga memerlukan sebuah pengorganisasian untuk keberlangsungan proses perencanaan sehingga menciptakan sinergitas dalam kemufakatan keputusan.

Dalam pengorganisasian disini, yaitu pembagian orang dan kelompok yang memiliki tugas dalam mengelola Manajemen Wisata Religi kegiatan Grebeg Onje berbasis kemitraan. Dalam hal ini ada 3 elemen yang terlibat, yaitu:

- 1) Pemerintah Desa, sebagai pengelola penuh terkait wisata religi Desa Onje dan kegiatan Grebeg Onje
- 2) POKDARWIS, kedudukan kelompok ini sebagai pihak yang bertanggungjawab mengelola dan penggerak pengembangan sadar wisata di daerah
- 3) Pemda, pemerintah daerah sebagai badan fasilitator, untuk melakukan pembinaan, mengajukan bantuan, dan dari segi promosi.
- 4) Masyarakat, tokoh agama dan budaya sebagai pelaku

⁶² Wawancara dengan Bapak Ali Imron Selaku Pengurus POKDARWIS Desa Onje pada tanggal 21 Februari 2022.

disektor pariwisata.

Semua elemen ini saling bersinergi, dengan tetap melihat garis instruksi dan kordinasi. Pemerintah Desa bersinergi dengan pihak POKDARWIS dalam membangun dan pengembangan desa sadar wisata. Pemerintah desa berkerjasama dengan Pemerintah Daerah dalam hal ini adalah Dinas Pariwisata, yakni sebagai sarana mendapatkan bantuan, fasilitator dan membantu membina tenaga kerja yang berkaitan dengan pariwisata, membantu pendapatan anggaran daerah.

Pemerintah desa dengan masyarakat dan tokoh masyarakat Desa Onje merupakan proses dari pengembangan dan menjaga nilai-nilai religiusitas dan budaya yang ada di Desa Onje.

c. Penggerakan atau Pelaksanaan Wisata Religi kegiatan Grebeg Onje

Setelah proses perencanaan dan pengorganisasian sudah selesai dan menghasilkan sebuah kemufakatan bersama. Maka selanjutnya adalah pelaksanaan terhadap perencanaan yang telah dibuat. Karena pelaksanaan atau penggerakan merupakan sebuah bentuk pengimplementasian dari fungsi manajemen sebelumnya. Dalam pelaksanaan manajemen wisata religi dalam meningkatkan daya tarik wisatawan, Pemerintah Desa Onje bertugas dan bertanggungjawab atas terlaksananya kegiatan Grebeg Onje agar mencapai hasil yang maksimal.

“Pemerintah Desa dalam kegiatan Grebeg Onje ini bisa dibilang sebagai pelaksana kegiatan Pemerintah Daerah, walaupun pada dasarnya kegiatan Grebeg Onje ini adalah kegiatan yang sudah di lakukan oleh masyarakat desa Onje secara turun temurun dari para leluhur, jadi kami selaku pemerintah desa harus bertanggungjawab penuh atas perintah dari Pemerintah Daerah dan dalam kegiatan Grebeg Onje agar tetap utuh nilai-nilai luhurnya”⁶³

⁶³ Wawancara dengan Bapak Mugi Ari Purwono Selaku Kepala Desa Onje pada tanggal 09 September 2020.

Dalam penjelasan dari Pemerintah Desa pelaksanaan kegiatan Grebeg Onje harus tetap mempertahankan nilai-nilai luhur sehingga mendapatkan nilai jual yang lebih untuk daya tarik para wisatawan.

Pelaksanaan kegiatan Grebeg Onje ini yang dilaksanakan selama 3 hari dan disetiap rangkaian Grebeg mengandung makna kebudayaan dan nilai religiusitas yang tinggi.

“Sebelum diangkatnya kegiatan Grebeg Onje pelaksanaan kegiatan ini hanya dilakukan di lingkup RT di desa Onje, tetapi kegiatan tersebut juga tidak meninggalkan nilai sejarahnya seperti berziarah ke makam Raden Sayyid Kuning, melakukan Sesuci di belik-belik Onje dan sarasehan di Masjid Sayyid Kuning. Ya walaupun akhirnya setelah diangkat oleh Pemerintah Daerah menjadi Grebeg Onje yang cangkupannya lebih luas kegiatan ini tidak lupa akan sejarahnya”⁶⁴

Pelaksanaan kegiatan Manajemen Wisata Religi kegiatan Grebeg Onje merupakan hasil kongkrit dari sebuah perencanaan dan pengorganisasian yang telah disepakati dengan tugas, peran serta tanggung jawab yang sesuai di desa Onje, yang akhirnya memiliki daya tarik untuk para wisatawan.

d. Pengawasan Wisata Religi kegiatan Grebeg Onje

Pengawasan ini dilakukan oleh semua elemen yang terlibat, tetapi lebih dilakukan oleh pemerintah desa selaku pemangku kewenangan penuh dalam mengelola wisata religi ini.

“Pengawasan biasanya dilakukan selama berlangsungnya kegiatan Grebeg Onje, karena dengan adanya pengawasan akan mengurangi berbagai kekurangan dan hal-hal yang tidak diinginkan dalam kegiatan Grebeg Onje”⁶⁵

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Ali Imron Selaku Pengurus POKDARWIS Desa Onje pada tanggal 21 Februari 2022.

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Mugi Ari Purwono Selaku Kepala Desa Onje pada tanggal 09 September 2020.

Pengawasan ini dilakukan secara insidental untuk mengecek terkait ketertiban, kebersihan, keamanan dan lain lain.

e. Evaluasi Wisata Religi kegiatan Grebeg Onje

Evaluasi ini dilakukan jika perlu, atau jika saat melakukan pengawasan ada yang kurang sesuai dengan perencanaan maka secara langsung ditegur atau diklarifikasi dengan pihak yang bersangkutan.

“Untuk evaluasi, karena grebeg onje ini baru dilaksanakan 2 tahun jadi biasanya dilakukan pada akhir taun waktu pelaporan ke Pemerintah Daerah saja, tetapi kalau masalah dilapangan terkait kurangnya kesesuaian dengan perencanaan seperti kebersihan atau hal hal kecil lainnya bisa langsung di klarifikasi atau diselesaikan dilapangan dengan pihak yang bersangkutan”⁶⁶

Pada saat forum evaluasi, semua pihak yang bersangkutan dalam peoses pelaksanaan kegiatan Grebeg Onje dilibatkan. Mulai dari Pemerintah Desa, Kelompok Sadar Wisata, Tokoh Agama dan Budaya Desa Onje.

Tabel 5. Fungsi Manajemen Wisata Religi Kegiatan Grebeg Onje

No	Fungsi Manajemen	Keterangan
1	Perencanaan	Perencanaan bersinergi dengan seluruh elemen yang terlibat. Dalam perencanaan semua berlandaskan prinsip menjaga kearifan lokal baik dari sisi budaya ataupun religiusitasnya.
2	Pengorganisasian	Dalam pengelolaan yang terlibat yaitu Pemerintah Desa Onje, Pemerintah daerah sebagai fasilitator dan sumber bantuan, POKDARWIS desa Onje.

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Mugi Ari Purwono Selaku Kepala Desa Onje pada tanggal 09 September 2020.

3	Pelaksanaan/ Penggerakan	Pemerintah Desa bertanggungjawab penuh dalam proses pelaksanaan kegiatan Grebeg Onje. Dan pelaksanaan tetap mempertahankan nilai-nilai kebudayaan yang ada
4	Pengawasan	Pengawasan dilakukan pada saat berjalannya kegiatan Grebeg Onje.
5	Evaluasi	Pelibatan seluruh elemen untuk melakukan evaluasi. Proses evaluasi dilakukan pada saat laporan akhir tahun pemerintah Desa Onje

C. Daya Tarik Wisata Religi

Daya tarik wisata yaitu sesuatu yang menarik dan menyebabkan wisatawan berkunjung ke suatu tempat/daerah/Negara. Jadi dalam hal ini memerlukan berbagai unsur yang mendukung dalam pengembangan daya tarik wisata. Dalam keberhasilan manajemen daya tarik wisata bisa dilihat dari beberapa unsur diantaranya:

1. Bentuk-Bentuk Wisata Religi Kegiatan Grebeg Onje

Bentuk-bentuk Wisata Religi kegiatan Grebeg Onje yang merupakan salah satu destinasi wisata religi yang dijadikan objek wisatawan yaitu: Masjid Raden Sayyid Kuning, Makam Raden Sayyid Kuning dan Ritual Budaya adat istiadat dari Kegiatan Grebeg Onje itu sendiri.

a. Masjid

Masjid di desa Onje yang dijadikan salah satu objek wisata religi bagi wisatawan adalah Masjid Raden Sayid Kuning yang dimana memiliki nilai sejarah bagi masyarakat desa Onje dan masyarakat kabupaten Purbalingga.

“Masjid Raden Sayyid Kuning ini memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi, dilihat dari sejarah konon masjid Raden Sayyid Kuning ini di bangun sebelum masjid Demak di dirikan jadi sudah tidak diragukan lagi untuk dinilai dari

aspek sejarah”⁶⁷

Bentuk wisata Masjid Raden Sayyid Kuning ini tentunya sudah merupakan pokok destinasi dari kegiatan Grebeg Onje karena bisa dilihat dari nilai sejarahnya.

b. Makam Raden Sayyid Kuning

Dalam Kegiatan Grebeg Onje Makam ini juga merupakan salah satu situs yang dijadikan sebagai rangkaian acara yang di kunjungi pada saat kegiatan Grebeg karena selain untuk mengenang jasa Raden Sayyid Kuning tetapi juga dijadikan objek untuk memperkuat keimanan kepada tuhan YME.

“Pada kegiatan Grebeg Onje Makam Raden Sayyid Kuning merupakan salah satu Objek yang di datangi oleh para wisatawan dan dijadikan pokok rangkaian acara kegiatan Grebeg Onje”⁶⁸

c. Upacara Keagamaan atau Ritual Kebudayaan

Ritual Keagamaan desa wisata religi desa Onje sudah termasuk kegiatan yang ada di dalam kegiatan Grebeg Onje itu sendiri. Grebeg Onje yang dilaksanakan masyarakat Onje dan pemerintah Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu Pelestarian menjaga Budaya dan adat istiadat di Purbalingga agar tetap lestari dan tidak hilang nilai sejarahnya.

“Grebeg Onje dilakukan menjelang bulan Ramadhan yang didalamnya ada berbagai macam rangkaian acara seperti *penggelan* (sadranan), *grebeg gunung*, *jodangan*, dan *pengambilan 7 sumber mata air* (belik). Dan itu semua sudah menjadi susunan acara untuk kegiatan Grebeg Onje.”⁶⁹

2. Elemen yang Tergabung dalam Wisata Religi

Dalam sebuah usaha, tentunya ada elemen yang terlibat

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Maksudi Selaku tokoh Agama dan sebagai imam Masjid Raden Sayid Kuning pada tanggal 07 Juni 2021.

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Maksudi Selaku tokoh Agama dan sebagai imam Masjid Raden Sayid Kuning pada tanggal 07 Juni 2021.

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Maksudi Selaku tokoh Agama dan sebagai imam Masjid Raden Sayid Kuning pada tanggal 07 Juni 2021.

sebagai aktor untuk keberhasilan usaha tersebut. Menurut Hertifah, aktor ini disebut dengan *stakeholders*.⁷⁰ Stakeholders ini adalah pihak yang memiliki kepentingan baik bersifat perorangan ataupun kelompok. Dan ada pada setiap tahapan pengembangan suatu usaha, baik dari swasta, pemerintah ataupun masyarakat. Dalam wisata religi kegiatan Grebeg Onje, aktor yang terlibat adalah:

a. Pemerintah

Dalam pengembangan sebuah wisata, baik itu wisata umum ataupun wisata religi pasti ada keterlibatan pihak pemerintah. Adapun pihak pemerintah yang terlibat dalam manajemen wisata religi kegiatan Grebeg Onje ini adalah Pemerintah Desa Onje dan Pemerintah Daerah yakni Dinas Pariwisata.

Pemerintah berperan penting menjadi fasilitator, regulator, segala sesuatu yang menyangkut kebijakan-kebijakan terkait seperti pengajuan bantuan, promosi sebuah wisata. Disamping itu pemerintah juga melakukan pembinaan SDM yang akan mengelola wisata religi ini.

b. Masyarakat

Dalam wisata religi masyarakat berperan sangat penuh. Mulai dari proses pengelolaan kegiatan Grebeg Onje, pelestarian budaya, menjaga dan memanfaatkan sumber daya manusia untuk saling bersinergi dalam keutuhan adat istiadat kegiatan Grebeg Onje dan desa Onje itu sendiri.

3. Aspek Dalam Wisata Religi

Menurut Chooper dkk ada beberapa aspek penting dalam wisata religi, diantaranya ada *atrraction* (daya tarik), *accessibility* (akses yang dapat dicapai), *amenities* (fasilitas) dan *ancillary*

⁷⁰ Hertifah dan S.J Sumarto, “*Inovasi, Partisipasi dan Good Governance: 20 Prakarsa Inovatif Dan Parsipatif di Indonesia*”, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 29.

(pelayanan tambahan).⁷¹

Wisata Religi kegiatan Grebeg Onje, memiliki aspek yang dikemukakan chooper dalam teorinya. Aspek wisata religi di kegiatan Grebeg Onje adalah:

a. Daya Tarik

Daya tarik adalah suatu keunikan, kehasan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan yang dimiliki oleh sebuah objek wisata. Maka dari itu daya tarik juga merupakan hal yang mutlak yang sangat menentukan dalam pengembangan suatu wisata.

Wisata Religi kegiatan Grebeg Onje ini memiliki beberapa daya tarik diantaranya:

1) Tujuh Sumber Mata Air (*Belik*)

Masyarakat desa Onje memiliki mitologi sendiri dalam memaknai Tujuh sumber mata air ini. Grebeg Onje identik dengan ritual pengambilan mata air dari tujuh belik yang terdapat di Desa Onje Kecamatan Mrebet, Purbalingga.

Pengambilan air suci di tujuh mata air ini pun tidak dilakukan dengan sembarangan. Air di ambil oleh tujuh pasangan lelaki dan perempuan yang disertai rombongan. Sesudah mengambil air suci, ketujuh pasangan dan rombongannya bertemu di halaman Masjid Raden Sayyid Kuning. Lalu, secara bersamaan mereka kembali berjalan kaki ke balai desa Onje untuk Prosesi Penyerahan (*seserahan*) air suci kepada Bupati Purbalingga.

Budayawan Purbalingga, yang juga kordinator prosesi pengambilan air, Teguh Purwanto, mengungkapkan

⁷¹ Titing Kartika Dkk, “Strategi Pengembangan Daya Tarik Dago Tea House Sebagai Alternatif Wisata Budaya di Jawa Barat”, *Tourism And Hospitaliry Essentials Journal*, Vol. 8, No.2, 2018, hlm.125.

bahwa lereng hutan yang asri yang membuat Desa Onje memiliki banyak mata air. Akan tetapi, hanya ketujuh mata air keramat yang diambil airnya untuk ritual Grebeg Onje.

Tujuh mata air inilah yang dianggap paling bertuah. Mitos atau legenda menaungi ketujuh mata air yang begitu dilindungi warga ini. Tujuh mata air itu adalah Belik Sidomas, Belik Daor, Belik Sendang Pancur, Belik Nagasari, Belik Muli, dan Belik Gondok.

“Secara mitologi, ketujuh mata air tersebut memiliki sejarahnya masing-masing. Seperti Belik Sidomas dulu tempat untuk mandi ratu, dan istri-istri bupati”⁷²

Ada pula Belik Daor. Di antara tujuh mata air yang diambil air sucinya, belik ini merupakan belik tertua. Belik ini diyakini merupakan cikal bakal peradaban Onje.

Kemudian cerita Belik Sendang Pancur beda lagi. Beli ini dipercaya bertuah untuk pasangan suami-istri yang belum dikaruniai keturunan. Suatu ketika, Raden Sayyid Kuning kedatangan sepasang tamu. Mereka adalah pasangan suami istri yang telah menikah tujuh tahun tetapi belum memiliki keturunan. Kemudian, oleh Sayyid Kuning, mereka dimandikan di Belik Sendang dan tak beberapa lama istri hamil dan mereka akhirnya memiliki anak. Mitologi lainnya berkembang di Belik Pancur, belik ini terhubung dengan bukit Jati Gagas. Kisah Kepahlawanan dan kesaktian berkembang di balik ini. Konon belik ini digunakan untuk memandikan para prajurit taruna yang selesai ujian kedigdayaan. Setelah lulus, mereka dimandikan di belik ini. Kemudian Belik Muli digunakan untuk mandi para seniman seperti seniman lengger dan

⁷² <https://www.gatra.com/news-414204-Gaya-Hidup-mitologi-7-mata-air-suci-dalam-grebeg-onjepurbalingga.html> diakses pada hari Selasa tanggal 20 April 2022. Pukul 14.38 WIB.

kuda lumping, belik ini dipercaya bisa membuka aura kebathinan sehingga bisa merasakan dan memiliki nilai luhur untuk berkesenian.

Kemudian Belik Naga Sari dan Belik Gondok yang memiliki mitologinya sendiri, Belik Naga Sari digunakan oleh para resi atau kiyai sebelum beribadah dan Belik Gondok adalah mata air yang muncul dari hasil Ritual Ki Tepus Rumpot.

Diluar Legenda, mitologi dan sejarah mata air Onje, secara langsung memiliki manfaat yang sangat penting bagi warga. Hingga saat ini, mata air itu digundakan untuk keperluan sehari-hari dan pengairan pertanian.

2) Masjid Raden Sayyid Kuning

Masjid Raden Sayyid Kuning adalah masjid yang berada di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan masjid ini sebagai salah satu cagar budaya Indonesia. Penetapannya melalui surat keputusan Nomor 321/226 tahun 2018 yang di terbitkan tanggal 7 Juni 2018. Nomor registrasinya ialah CB.1570. Masjid ini merupakan salah satu masjid tertua yang digunakan untuk penyebaran agama islam di Pulau Jawa. Pada masa pembangunannya, wilayah sekitarnya dikelilingi oleh hutan yang ditumbuhi *pakis*. Karenanya tiang Masjid Raden Sayid kuning dibuat dari pohon pakis. Bagian atapnya terbuat dari ijuk. Sebelum bernama Masjid Raden Sayyid Kuning masjid ini dinamakan Masjid Onje.⁷³

Hingga abad ke-14 wilayah Desa Onje masih berbentuk hutan dan belum ditinggali oleh manusia.

⁷³ https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Raden_Sayyid_Kuning diakses pada hari Selasa tanggal 20 April 2022. Pukul 15.26 WIB.

Permukiman mulai dibangun ketika seorang ulama yang bernama Syekh Syamsudin datang ke wilayah tersebut. Syamsudin merupakan utusan dari negeri Arab yang datang ke Pulau Jawa untuk membantu menghentikan penyebaran wabah penyakit. Dalam perjalanannya, ia singgah di hutan yang nantinya menjadi Desa Onje. Ia beristirahat untuk shalat diatas sebuah batu. Kemudian ia mulai pembangunan masjid di tempat shalatnya. Masjid yang ia bangun masih berupa bangunan dasar. Pembangunan masjid kemudian diteruskan oleh seorang ulama lainnya yang bernama Raden Sayyid Kuning. Ia adalah murid dari sunan kalijaga yang di utus untuk menyebarkan agama Islam di daerah purbalingga dan sekitarnya. Pembangunan Masjid Raden Sayyid Kuning diadakan masa kekuasaan Kesultanan Demak. Setelah pembangunan masjid selesai, Raden Sayyid Kuning menjadi imam masjid yang pertama di desa tersebut.

“Dari cerita turun temurun masjid ini didatangi dan dibangun kembali dengan struktur bangunan yang lebih baik oleh Wali Songo, diantaranya Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, dan Sunan Gunung Jati. Dan empat tiang yang ada itu mirip dengan tiang di Masjid Agung Demak, cuma lebih kecil yang dimana ke empat tiang masing-masing dibangun oleh empat wali”⁷⁴

Dan dilihat sampai saat ini masjid Raden Sayyid Kuning memiliki arsitektur masjid di Jawa, karena memiliki bentuk pendopo joglo. Dan empat tiang dari kayu jati masih terjaga keasliannya dan keutuhan nilai sejarahnya.

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Maksudi Selaku tokoh Agama dan sebagai imam Masjid Raden Sayid Kuning pada tanggal 07 Juni 2021.

b. Akses yang dapat dicapai

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti lakukan aksesibilitas jalan ke desa Onje sudah memadai. Hal ini dibuktikan dengan realisasi Desa Onje menjadi Desa wisata Religi oleh Bupati Purbalingga pada tahun 2017. Bupati menganjurkan pemerintah desa melebarkan jalan masuk desa, yakni dari SPBU Mrebet, jalan lurus ke arah timur, seluas kanan-kiri satu meter. Pelebaran jalan tersebut dimaksud untuk kemudahan akses kendaraan wisatawan yang datang ke Desa Onje.

Usulan bupati purbalingga tersebut dilatarbelakangi karena desa tersebut dianggap berjasa dalam penyebaran agama Islam di Kabupaten Purbalingga.

c. Fasilitas di Wisata Religi Kegiatan Grebeg Onje

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, fasilitas yang tersedia sudah sangat memadai karena segala kebutuhan para wisatawan dan pelaksana sudah tersedia, seperti lahan parkir, tempat kegiatan Grebeg Onje, masjid, toilet, gazebo dan tempat peristirahatan bagi wisatawan.

“Perubahan yang terjadi pada masa sebelum desa onje dijadikan sebagai desa wisata religi pada tahun 2017 oleh pak Tasdi bupati Purbalingga sangat membawa perubahan yang sangat pesat seperti pelebaran jalan untuk akses para wisatawan dan akses kegiatan grebeg onje itu sendiri, dan yang akhirnya berdampak pada meningkatnya pelestarian budaya dan adat istiadat di desa Onje”⁷⁵

Dari hasil observasi, peneliti juga melihat bahwa fasilitas yang ada di desa wisata religi Onje sudah sangat memadai dengan adanya perbaikan jalan menuju makam Raden Sayyid dan pelestarian kebersihan di antara tempat-tempat yang dijadikan objek kegiatan Grebeg Onje.

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Mugi Ari Purwono Selaku Kepala Desa Onje pada tanggal 09 September 2020.

d. Pelayanan Tambahan

Desa Wisata Religi Onje dalam melaksanakan kegiatan Grebeg Onje sudah menyediakan pemandu di setiap tempat yang dijadikan objek kegiatan Grebeg Onje seperti Bpk Kyai Maksudi selaku Imam Masjid Raden Sayyid Kuning saat ini, beliau adalah salah satu keturunan yang masih bertanggung jawab penuh di masjid dan makam Raden Sayyid Kuning.

Oleh karena itu bagi wisatawan dan peziarah yang membutuhkan info detail seputar kegiatan Grebeg Onje dan sejarahnya bisa langsung berkomunikasi dengan pemandu wisata yang biasa disebut sebagai *kuncen* juru kunci desa Onje.

D. Analisis Manajemen Wisata Religi Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan pada Kegiatan Grebeg Onje, Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

Berdasarkan pemaparan pada pembahasan diatas, bahwa Manajemen Wisata Religi dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan pada kegiatan Grebeg Onje berdasarkan unsur manajemen hanya ada unsur manusia, uang, mesin/teknologi, cara, dan target pasar. Unsur manajemen ini tidak ada adalah bahan, hal ini di karenakan wisata religi Onje ini bukan usaha yang bergerak dibidang manufaktur, akan tetapi dalam proses peningkatan daya tarik wisatawan panitia ataupun pemerintah desa menyediakan berbagai bahan untuk dijadikan promosi dan ketertarikan tersendiri bagi wisatawan.

Sedangkan berdasarkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, pengawasan dan evaluasi sebagai proses berjalannya dilihat dari segi idealnya sebuah manajemen sudah baik. Adanya proses perencanaan yang sudah tersusun, rencana manajemen wisata religi dalam meningkatkan daya tarik wisatawan pada kegiatan Grebeg Onje yang mempertahankan kearifan lokal, pengorganisasian yang terkendali dan terkordinir, menggunakan pola sinergitas dengan semua

elemen-elemen yang terlibat dalam manajemen wisata religi ini, antara lain dengan sinerginya masyarakat yang terus mempertahankan budaya dan menjaga norma-norma yang ada. Adanya sinergitas antara elemen-elemen yang tergabung sehingga menjadikan proses manajemen wisata religi dapat berjalan efektif dan tercapainya tujuan manajemen wisata religi dalam meningkatkan daya tarik wisatawan.

Tetapi dalam proses evaluasi masih ada sedikit kekurangan karena kurangnya efektivitas dalam proses fungsi evaluasi. Dalam hal ini ditandai dengan dilakukannya yang hanya dilakukan pada saat penutupan buku tahunan di pemerintah Desa Onje, jadi walaupun proses evaluasi dilakukan tetap melibatkan elemen yang terlibat tetapi pada proses evaluasi karena dilakukan bebarengan dengan pelaporan kegiatan yang lain maka evaluasi khusus untuk kegiatan Grebeg Onje kurang maksimal sehingga mengakibatkan pengimplementasian fungsi manajemen evaluasi bisa dikatakan kurang dari sempurna. Seharusnya proses evaluasi dilakukan dengan efisien dengan mengalokasikan waktu khusus untuk proses evaluasi. Jadi dengan itu evaluasi akan lebih memiliki ruang dalam pembahasannya.

Selanjutnya dalam daya tarik wisata religi kegiatan Grebeg Onje desa Onje masjid, makam Raden Sayyid Kuning dan upacara ritual keagamaan dan kebudayaan merupakan bentuk-bentuk wisata religi yang memiliki nilai jual untuk promosi dan sebagai dasar daya tarik para wisatawan. Pada aspek wisata religi juga terdapat daya tarik yang menjadi nilai untuk tertariknya para wisatawan seperti adanya tujuh sumber mata air (*belik*) yang masih terjaga pelestariannya dan objek yang dijadikan tempat berkunjung para wisatawan terkhusus pada kegiatan Grebeg Onje itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian lapangan (*field riset*) dan melakukan analisa, peneliti mengambil kesimpulan pada penelitian ini dalam Manajemen Wisata Religi Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan kegiatan Grebeg Onje yaitu:

Keberhasilan manajemen dalam peningkatan daya tarik wisatawan pada kegiatan Grebeg Onje tidak terlepas dengan fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Manajemen ini terus dikembangkan dan di pertahankan oleh pihak elemen-elemen yang terkait. Karena dengan keberhasilan manajemen ini terwujud, sehingga menjadikan daya tarik wisata religi desa Onje dalam kegiatan Grebeg Onje berbeda dengan wisata religi lainnya yang dalam hal ini wisata religi yang identik dengan pelestarian budaya dan adat pada suatu daerah yang memiliki nilai religiusitas.

Adapun daya tarik wisata religi kegiatan Grebeg Onje desa Onje masjid, makam Raden Sayyid Kuning dan upacara ritual keagamaan dan kebudayaan merupakan bentuk-bentuk wisata religi yang memiliki nilai jual untuk promosi dan sebagai dasar daya tarik para wisatawan. Selain dari bentuk wisata religi sebagai salah satu daya tarik ada juga aspek daya tarik wisata religi yang ada di desa Onje yang memang sudah terbentuk oleh para pendahulu atau leluhur desa Onje, seperti tujuh sumber air (belik) yang ada di desa Onje. Hal ini juga erat kaitanya dengan daya tarik wisata religi karena dari ketujuh sumber air itu merupakan objek kunjungan para wisatawan atau dari kegiatan Grebeg Onje itu sendiri.

Dalam proses manajemen wisata religi dalam meningkatkan daya tarik wisatawan pada kegiatan Grebeg Onje adalah dukungan langsung dari pemerintah daerah yang sudah menjadikan tradisi sadranan menjadi kegiatan Grebeg Onje sehingga proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan menjadi lebih bersinergi antara elemen yang terkait. Peningkatan

daya tarik wisata religi kegiatan Grebeg Onje akhirnya semakin tinggi dengan dilakukannya manajemen yang baik. Faktor pendukung yang lainnya adalah desa Onje yang sudah memiliki nilai kearifan lokal seperti adanya Masjid Raden Sayyid Kuning, dan budaya nenek moyang yang masih di pertahankan sampai saat ini.

B. Saran

Tanpa bermaksud mencari kekurangan pengelola manajemen wisata religi desa Onje, tetapi peneliti bermaksud untuk pembangunan dan peningkatan dalam manajemen wisata religi dalam meningkatkan daya tarik wisatawan kedepannya. Maka ada beberapa hal yang alangkah baiknya diperhatikan dengan penelitian ini yaitu:

1. Untuk Pemerintah Desa Onje agar pengelolaan wisata religi desa Onje semakin baik dan efektif untuk kedepannya, POKDARWIS lebih diaktifkan kembali dan para pengelola sering diberi motivasi dan pelatihan terkait pentingnya sadar wisata.
2. Pemerintah Daerah dan Dinas Pariwisata selalu memanfaatkan teknologi untuk menggencarkan promosi wisata, terutama untuk wisata religi desa Onje, hal ini dimaksudkan agar para wisatawan yang berasal dari luar wilayah Onje dan Kabupaten Purbalingga umumnya agar mengetahui dan selalu update segala perkembangan yang ada di wisata religi desa Onje agar terjadinya peningkatan kunjungan ulang para wisatawan. Selain itu pemerintah daerah melakukan pelatihan atau pembinaan seperti sertifikasi *guide* yang di khususkan bagi masyarakat Onje.
3. Masyarakat desa Onje baiknya tetap memperdayakan potensi-potensi yang ada di desa Onje sehingga dalam peningkatan wisatawan akan lebih efektif dan tidak berkunjung pada hari-hari tertentu saja.

C. Penutup

Puji syukur atas rahmat dan ridho Allah SWT, yang senantiasa membimbing dan memberikan kekuatan kepada umat yang dikehendakinya, yang akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulis

mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang sudah membantu proses penyelesaian penelitian ini. Dan penulis menyadari pada penelitian ini banyak terdapat kekurangan dan kesalahan, baik dalam segi penulisan maupun kata-kata yang kurang sesuai, hal ini dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan penulis. Oleh karenanya, penulis mengharapkan bimbingan, kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan dan peningkatan kualitas skripsi ini, dengan segala do'a dan harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Fathoni. 2006. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Agustiani. 2013. *Pengelolaan Dan Unsur-Unsur Manajemen*. Jakarta: Citra Pustaka
- Anastasia Murdiastuti Dkk, 2014. *Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berbasis Democratic Governance*. Surabaya: Pustaka Radja
- Arsam. 2016. *“Manajemen Dan Strategi Dakwah”*. Purwokerto: STAIN Press
- Dedi, 2013. *13 Misteri Di Kota Mekkah*. Jakarta: Titik Media Publisher
- Fajri Dwiayama, 2018. *“Unsur-Unsur Manajemen Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia”*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol.7, No. 1
- Fulia Aji Gustaman. 2009. *Pengembangan Wisata Religi dan Pemberdayaan Masyarakat Bagi Peningkatan Kehidupan Sosial-Ekonomi*. Semarang: Uneriversitas Negeri Semarang.
- Hartoyo. 2017. *Nyadran Strategi Dakwah Kultural Walisongo Sebuah Kajian Realitas Sosial*. Yogyakarta: Kaukaba
- Helln Angga Devy. 2017. *“Pengembangan obyek dan daya tarik wisata alam sebagai daerah tujuan wisata di Kabupaten Karanganyar”*. Dalam Jurnal Sosiologi Dilema. Vol. 32, No.1.
- Henny Maria Ulfa .2018 *“Analisis Unsur Manajemen Dalam Pengelolaan Rekam Medis Di Rumah Sakit TNI AU-LANUD Roesmin Nurjadin”*. Dalam Jurnal Kesmas Volume 1, No. 1
- Henny Fernando, 2016. *Sosial Budaya Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kelurahan Bunaken Kecamatan Bunaken Kota Manado*. E-Journal Acta Diurna, Vol. 5, No.2.
- Hertifah dan S.J Sumarto, 2003. *Inofasi Partisipasi Dan Good Govereance: 20 Prakarsa Inovativ Dan Parsipatif Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Husein Umar. 2010. *Desain Penelitian Manajemen Strategik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Isdarmanto, 2016. *Dasar-Dasar Kepariwisataaan Dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara

- James J Spillane. 1987. *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lutfi Adrianto Leman, 2018. *Kolaborasi Antar Stakeholders dalam pengembangan Pariwisata Religi Sunan Giri Kabupaten Gresik*. Dalam Jurnal kebijakan dan manajemen publik. Vol. 6, No.2.
- Malayu S.P Hasibuan, 2006. "*Manajemen: Dasar, Pengertian Dan Masalah*", Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mohamad Ridwan. 2012. *Perencanaan Pengembangan Pariwisata*. Medan: PT. Softmedia.
- Muhammad Fahrizal Anwar. 2017. *Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim Dalam Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Sekitar*. Jurnal Administrasi Bisnis, Vol.44, No.1.
- Morissan. 2018. *Manajemen Media Penyiaran (Strategi Mengelola Radio Dan Televisi)*. Jakarta: Penerbit Prenada Media
- Munadhiroh. 2013. *Pengelolaan Obyek Daya Tarik Wisata Pada Yayasan Masjid Menara Dan Makam Sunan Kudus Tahun 2013*. Skripsi, IAIN Walisongo Semarang
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: UPI & UPT Remaja Rosda Karya.
- Nanang Fattah. 2004. "*Landasan Manajemen Pendidikan*". Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nur Indah Sari. 2018. *Peningkatan Spiritualitas Melalui Wisata Religi Dimakam Kramat Kwitang Jakarta*. Jurnal studi Al-Qur'an membangun tradisi berfikir Qur'am, Vol.14, No. 14
- Nyoman S, Pendit. 1986, *Ilmu Pariwisata : Sebuah Pengantar Perdana*, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Oda I.B. Hariyanto. 2016. *Destinasi wisata budaya dan religi di Cirebon*. Jurnal Ecodemica, Vol. 4, No. 2.
- Ramaini & Khodiyat, "*Kamus Pariwisata dan Perhotelan*", Jakarta: Gramedia
- Rofiah Nurul Aini. 2017. "*Manajemen Pembiayaan Pendidikan di MTs Satu Atap Anna'im Ajisoko Desa Majenang Sukodono Sragen Tahun 2016/2017*", skripsi, Surakarta: IAIN Surakarta.
- Rosady Ruslan. 2003. *Metode Penelitian: Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Silvia Handayani. 2017. *Strategi Pemerintah Daerah dalam Mengembangkan Potensi Wisata Religi (Studi pada Makam Presiden RI ke-4 KH. Abdurrahman Wahid Kabupaten Jombang)*. Malang; Tidak Diterbitkan.

Siswanto, 2015. *“Pengantar Manajemen”*. Jakarta: Bumi Aksara

Siti Fatimah. 2015. *“Strategi Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus Dimakam Mbah Mudzakir Sayung Demak)”*, skripsi, UIN Walisongo Semarang.

Soebagyo. 2012 *“Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia”*. Dalam jurnal Jurnal Liquidity. Vol. 1.2.

Sondang P. Siagian, 2007. *“Fungsi-Fungsi Manajerial”*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Stephen P. Robbin dan Coultter. 2005. *Manajemen*. Jakarta : PT INDEKS Kelompok

Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rienka Cipta.

Wahyuni Islamiyah, 2018. *Studi Eksploratif Tentang Faktor-Faktor Pendukung Pengembangan Kawasan Wisata Religi Makam KH. Abdurahman Wahid (Gus Dur) Di Kabupaten Jombang*. Dalam Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik, Vol, 6. No.3.

Tedi Sutradi. 2007. *Antropologi : Mengungkap Keraguan Budaya Untuk Kelas XII*. Bandung : Setia Purnama Inves.

Titing Kartika, 2018. *Strategi Pengembangan Daya Tarik Dago Tea House Sebagai Alternatif Wisata Budaya Di Jawa Barat*. *Tourism And Hospitality Essentials Jurnal*, Vol. 8, No. 2.

Tim Penyusun. 2014. *Panduan Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto*. Purwokerto: STAIN Press

Pofil Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga

Hasil wawancara dengan Bpk Ari. Kepala desa Onje Kecamatan Mrebet.

Hasil wawancara dengan Bpk Maksudi selaku tokoh masyarakat desa Onje

Gatra.com, 2017. *Desa Onje Purbalingga Diusulkan Jadi Desa Wisata Religi*

https://www.kompasiana.com/iwan_k18/grebeg-syawal-antara-tradisi-dan-akulturasi

<https://www.gatra.com/news-414204-Gaya-Hidup-mitologi-7-mata-air-suci-dalam-grebeg-onjepurbalingga.html>

https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Raden_Sayyid_Kuning



Lampiran 1. Daftar Wawancara

**Pedoman wawancara
Untuk Kepala Desa Onje**

Nama : Mugi Ari Purwono

Jabatan : Kepala Desa Onje

1. Bagaimana latar belakang terlaksananya kegiatan *Grebeg Onje*?
2. Siapa saja pihak yang terlibat dalam proses pengelolaan terselenggaranya kegiatan grebeg onje?
3. Bagaimana proses manajemen dari tahap awal perencanaan sampai evaluasi kegiatan grebeg onje?
4. Darimana sumber keuangan untuk terselenggaranya kegiatan *grebeg onje*?
5. Bagaimana proses promosi kegiatan grebeg onje sehingga menarik banyak wisatawan?

**Pedoman Wawancara
Tokoh Kebudayaan Atau Keagamaan Di Onje**

Nama : Maksudi

Jabatan : Tokoh Kebudayaan dan Keagamaan Desa Onje

1. Bagaimana kondisi kebudayaan keagamaan masyarakat desa Onje?
2. Tempat mana saja yang dijadikan objek kegiatan grebeg onje sehingga menarik banyak wisatawan?
3. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Raden Sayyid Kuning?

**Pedoman Wawancara
PokDarWis Desa Onje**

Nama : Ali Imron

Jabatan : Pengurus PokDarWis

1. Apa peran PokDarWis di kegiatan Grebeg Onje?
2. Bagaimana teknis kegiatan Grebeg Onje?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat onje terhadap kegiatan *grebeg onje*?
4. Apakah setelah diangkatnya Onje menjadi desa Wisata Religi masyarakat setempat menjadi sadar akan wisata?

Lampiran 2. Hasil Wawancara

Hasil Wawancara Dengan Pak Mugi Ari Purwono

- Peneliti : Bagaimana latar belakang terlaksananya kegiatan *Grebeg Onje*?
- Subjek : Pada tahun-tahun sebelum 2017 tradisi nyadran atau yang sekarang dikenal Grebeg Onje di Desa Onje dilakukan disetiap masing-masing RT dan rangkaian acaranya masih sederhana yaitu bersih makam dan ziarah kubur, serta tahlil dan doa bersama yang di pungkasi dengan penggelan. Lalu pada tahun 2017 pemerintah daerah pada masa pemerintahan Pak Tasdi melakukan konferensi untuk peningkatan wisata di kabupaten Purbalingga yaitu dengan mengangkat kegiatan sadranan menjadi festival tingkat kabupaten agar dapat mendorong objek wisata religi di desa Onje dan menguri-nguri budaya, selain itu desa Onje dulu pusat penyebaran agama Islam di Purbalingga, disini juga banyak tempat bersejarah, Masjid R. Sayyid Kuning salah satunya.
- Peneliti : Siapa saja pihak yang terlibat dalam proses pengelolaan terselenggaranya kegiatan grebeg onje?
- Subjek : Ada pemerintah desa Onje, PokDarWis desa Onje dan Tokoh Kebudayaan dan keagamaan desa Onje.
- Peneliti : Bagaimana proses manajemen dari tahap awal perencanaan sampai evaluasi kegiatan grebeg onje?
- Subjek : Dalam perencanaan, Pemerintah Desa selalu bersinergi dengan POKDARWIS untuk kesuksesan acara Grebeg Onje. selain mereka kami tetap tidak lupa mengajak tokoh agama dan pemangku budaya di Desa Onje karena dalam proses berjalannya kegiatan Grebeg Onje masih menganung nilai-nilai religius dan budaya yang harus tetap di jaga dan dikembangkan. Lalu untuk pelaksanaan Pemerintah Desa dalam kegiatan Grebeg Onje ini bisa dibilang sebagai pelaksana kegiatan Pemerintah Daerah, walaupun pada dasarnya kegiatan Grebeg Onje ini adalah kegiatan yang sudah di lakukan oleh masyarakat desa Onje secara turun temurun

dari para leluhur, jadi kami selaku pemerintah desa harus bertanggungjawab penuh atas perintah dari Pemerintah Daerah dan dalam kegiatan Grebeg Onje agar tetap utuh nilai-nilai luhurnya. Dan Untuk evaluasi, karena grebeg onje ini baru dilaksanakan 2 tahun jadi biasanya dilakukan pada akhir taun waktu pelaporan ke Pemerintah Daerah saja, tetapi kalau masalah dilapangan terkait kurangnya kesesuaian dengan perencanaan seperti kebersihan atau hal hal kecil lainnya bisa langsung di klarifikasi atau diselesaikan dilapangan dengan pihak yang bersangkutan.

Peneliti : Darimana sumber keuangan untuk terselenggaranya kegiatan *grebeg onje*?

Subjek : Kegiatan Grebeg Onje yang sudah dilakukan dari tahun ketahun yang sebelumnya dilakukan di tingkat Rt desa Onje yang dinamakan *Sadranan*, sehingga keuangan masih ditanggung di masing-masing Rt desa Onje dan mulai tahun 2017 pemerintah melakukan Konferensi menjadikan desa Onje sebagai desa Wisata Religi yang akhirnya berdampak pada kegiatan Grebeg Onje sehingga sumber keuangan didapatkan dari pemerintah daerah untuk proses pelaksanaannya.

Peneliti : Bagaimana proses promosi kegiatan grebeg onje sehingga menarik banyak wisatawan?

Subjek : Dengan berbedanya motif wisatawan yang datang maka pemerintah memanfaatkan teknologi yang digunakan sebagai daya tarik wisatawan yaitu pemerintah desa Onje mempublikasikan lewat Web portal profil Desa Onje yang didalamnya ada berbagai hasil kegiatan ataupun informasai terkait desa onje dan khususnya untuk mengetahui informasi kegiatan *Grebeg Onje*. Adapun informasi-informasi terkait Desa Wisata Religi Onje bisa didapatkan melalui akun media sosial seperti Instagram dengan nama akun Pemdes_Onje, dan Facebook ada Onje Wisata dan akun Grebeg Onje yang memberikan sajian terkait penyelenggaraan *grebeg onje*

dan informasi umum terkait Desa Onje.

Hasil Wawancara Dengan Bapak Maksudi

Peneliti : Bagaimana kondisi kebudayaan dan keagamaan masyarakat desa Onje?

Subjek : Agama di desa ini memiliki perbedaan dalam cara beribadah, karena ditandai dengan adanya islam aboge dan non aboge, yang membedakannya pada perhitungan menentukan hari raya islam, yang dimana islam aboge sendiri merujuk pada kalendernya, sedangkan non aboge berdasarkan perhitungan kalender Hijriyah. Istilah *Aboge* merupakan singkatan dari *Alif Rebo Wage* yang digabung untuk mempermudah mengingat tahun. *Alif* merupakan nama tahun Jawa, Sedangkan *Rebo Wage* merupakan hari pertama dalam tahun Alif. Tahun Alif merupakan sebutan masyarakat jawa untuk bulan 1 Muharam. Walaupun berbeda dalam beribadah aboge tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits. Dan kondisi kebudayaan yaitu ditandai dengan pola pikir masyarakat Onje yang masih tradisional sangat erat hubungannya dengan hal adat istiadat. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya upacara keagamaan seperti acara slametan, peringatan Maulid Nabi, Isro Mi'roj, dan acara keagamaan lainnya. Kemudian kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat desa Onje yang sudah dilakukan dari dulu hingga saat ini adalah Sadranan (*Grebeg Onje*) dimana kegiatan ini dilakukan dengan berbagai rangkaian acara.

Peneliti : Tempat mana saja yang dijadikan objek kegiatan grebeg onje sehingga menarik banyak wisatawan?

Objek : Tempat-tempat yang dikunjungi wisatawan yaitu Makam Raden Sayyid Kuning, Masjid Raden Sayyid Kuning, dan situs peninggalan nenek moyang yang mempunyai makna dan nilai sejarah bagi wisatawan seperti tujuh sumber mata air yang ada di desa Onje.

Peneliti : Bagaimana sejarah dibangunnya Masjid Raden Sayyid Kuning?

Subjek : Pada abad ke-14 wilayah Desa Onje masih berbentuk hutan dan belum ditinggali oleh manusia. Permukiman mulai dibangun ketika seorang ulama yang bernama Syekh Syamsudin datang ke wilayah tersebut. Syamsudin merupakan utusan dari negeri Arab yang datang ke Pulau Jawa untuk membantu menghentikan penyebaran wabah penyakit. Dalam perjalanannya, ia singgah di hutan yang nantinya menjadi Desa Onje. Ia beristirahat untuk shalat diatas sebuah batu. Kemudian ia mulai pembangunan masjid di tempat shalatnya. Masjid yang ia bangun masih berupa bangunan dasar. Pembangunan masjid kemudian diteruskan oleh seorang ulama lainnya yang bernama Raden Sayyid Kuning. Ia adalah murid dari sunan kalijaga yang di utus untuk menyebarkan agama Islam di daerah purbalingga dan sekitarnya. Pembangunan Masjid Raden Sayyid Kuning diadakan masa kekuasaan Kesultanan Demak. Setelah pembangunan masjid selesai, Raden Sayyid Kuning menjadi imam masjid yang pertama di desa tersebut. Masjid ini merupakan salah satu masjid tertua yang digunakan untuk penyebaran agama islam di Pulau Jawa. Pada masa pembangunannya, wilayah sekitarnya dikelilingi oleh hutan yang ditumbuhi *pakis*. Karenanya tiang Masjid Raden Sayid kuning dibuat dari pohon pakis. Bagian atapnya terbuat dari ijuk. Sebelum bernama Masjid Raden Sayyid Kuning masjid ini dinamakan Masjid Onje.

Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Imron

Peneliti : Apa peran PokDarWis di kegiatan Grebeg Onje?

Subjek : Peran Pordawis dalam kegiatan grebeg onje tentunya sebagai penggerak masyarakat onje agar sadar wisata dan sapta pesona dilingkungan desa Onje sehingga dalam pelaksanaannya

masyarakat mudah mengikuti jalannya kegiatan grebeg onje.

Peneliti : Bagaimana teknis kegiatan Grebeg Onje?

Subjek : Prosesi Grebeg Onje dibalut dengan ritual budaya, rangkaian acara menyambut datangnya bulan ramadhan yang dilaksanakan langsung oleh pemerintah daerah purbalingga. Adapun kegiatan Grebeg Onje dilaksanakan selama 3 hari yaitu: Hari pertama masyarakat melakukan Napak Tilas Sejarah Onje, Pameran Tosan Aji, Sarasehan Sejarah Onje, hari Kedua prosesi pengambilan air dari tujuh sumber mata air, di lanjut dengan jodangan dan grebek gunung palawija, dan hari Ketiga kegiatan grebeg onje di isi dengan pagelaran budaya dan pentas seni tradisional termasuk seni begalan yang dilakukan di area Masjid R. Sayyid Kuning

Peneliti : Bagaimana tanggapan masyarakat onje terhadap kegiatan *grebeg onje*?

Subjek : Tanggapan masyarakat sangat positif, dengan ke ikut sertaan masyarakat dalam prosesi kegiatan grebeg onje dan dukungan dari masyarakat juga salah satu bentuk apresiasi masyarakat terhadap grebeg Onje.

Peneliti : Apakah setelah diangkatnya Onje menjadi desa Wisata Religi masyarakat setempat menjadi sadar akan wisata?

Subjek : Sebelum diangkatnya kegiatan Grebeg Onje pelaksanaan kegiatan ini hanya dilakukan di lingkup RT di desa Onje, tetapi kegiatan tersebut juga tidak meninggalkan nilai sejarahnya seperti berziarah ke makam Raden Sayyid Kuning, melakukan Sesuci di belik-belik Onje dan sarasehan di Masjid Sayyid Kuning. Ya walaupun akhirnya setelah diangkat oleh Pemerintah Daerah menjadi Grebeg Onje yang cangkupannya lebih luas kegiatan ini tidak lupa akan sejarahnya, sehingga dalam hal ini masyarakat menjadi lebih sadar wisata dengan pelestarian desa wisata religi Onje dan juga memanfaatkan sumber daya yang ada di desa Onje.

Lampiran 3. Dokumentasi Foto



Dokumentasi Wawancara Dengan Bapak Maksudi



Dokumentasi Wawancara Dengan Bapak Ali Imron



Lampiran 4. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ridwan Ali Yulianto
Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 11 Juli 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Karanganyar Rt 02, Rw 03, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga.
Nama Ayah : Ahmad Muridin
Nama Ibu : Siti Jaenab
Nama Saudara Kandung : Ridwan Azis Yulianto
Lu'lu Atul Khasanah
Cendikia Anam Khalfani

B. Riwayat Pendidikan

TK : TK Handayani Karanganyar
SD : SD Negeri 1 Karanganyar
SMP : SMP Negeri 1 Bobotsari
SMA : SMA Takhasus Al Quran Wonosobo
S1 : UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus HMJ PMS Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto (2017/2018)
2. Pengurus SENAT Mahasiswa IAIN Purwokerto (2019/2020)
3. Pengurus HMI Cabang Purwokerto (2019/2020)
4. DPD KNPI Purbalingga (2020/2023)

Purbalingga, 20 Juni 2022



Ridwan Ali Yulianto
NIM:1522103039